

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4, peneliti ini pada awalnya akan berisi pemaparan deskripsi umum tentang para informan sebagai subyek penelitian. Pada tahap selanjutnya, peneliti akan melaksanakan wawancara mendalam kepada empat informan yang berasal dari kalangan generasi milenial yaitu kelahiran tahun 1981 – 1996 dan berdomisili di wilayah kompleks perumahan perkotaan serta telah menonton film *A Man Called Otto* dari awal hingga akhir film minimal satu kali. Melalui penelitian ini menghasilkan pemaknaan posisi dominant-hemeonic reading terhadap pesan yang disampaikan pada Film *A Man Called Otto*. Posisi pemaknaan yang diperoleh akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara yang diberikan oleh para informan..

Melalui sub bab hasil dan pembahasan akan menjelaskan terkait faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi cara penonton memberikan pemaknaan. Ada beberapa faktor kontekstual yang perlu dipertimbangkan. yaitu usia, jenis kelamin, etnis, budaya, status sosial ekonomi dan pengalaman individu. Pada posisi pemaknaan resepsi yang dihasilkan, tidak seluruh aspek pengalaman yang diungkapkan oleh informan dicakup, melainkan hanya yang relevan dengan perumusan masalah penelitian. Selain itu, pemilihan posisi pemaknaan oleh informan dalam penelitian ini merupakan interpretasi subjektif dari peneliti, yang mungkin berbeda dari peneliti lain yang mungkin fokus pada aspek yang berbeda.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada penelitian, subjek penelitian mencakup empat informan yang berperan sebagai sumber data untuk mencapai tujuan penelitian. Keempat informan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat beberapa kriteria informan dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan dari kalangan generasi milenial kelahiran tahun 1981 – 1996, berdomisili di wilayah kompleks perumahan perkotaan dan telah menonton film *A Man Called Otto* minimal satu kali dari awal hingga akhir film.

Melalui kriteria diatas, terdapat empat informan yaitu Ruth Chrystie (I-1) yang berusia 31 tahun, Linda Nurdiana (I-2) yang berusia 28 tahun, Christopher

Joshua Leksana (I-3) yang berusia 29 tahun, dan Sri Wahyuningtiyas Ayudari (I-4) yang berusia 31 tahun. Keempat informan berasal dari etnis suku Jawa. Lalu kedua informan menganut keyakinan agama Islam, sementara dua informan lainnya menganut agama Kristen. Keempat informan merupakan orang yang bekerja, bukan sebagai ibu rumah tangga. Kemudian, kedua informan berada pada status sosial ekonomi kelas menengah, satu informan berada pada kategori kelas atas dan satu informan lainnya tidak ingin memberitahukan informasi mengenai status sosial ekonomi. Berdasarkan keempat informan, dapat disimpulkan bahwa film *A Man Called Otto* tidak hanya sebagai hiburan akan tetapi membuat penonton menjadi terinspirasi dan teredukasi melalui penggambaran lingkungan yang sesuai kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa karakteristik keempat informan berpotensi mempengaruhi resepsi atau interpretasi mereka terhadap film *A Man Called Otto*. Selanjutnya, akan dijelaskan secara berurutan karakteristik dari masing-masing informan yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Informan 1

Informan pertama bernama Ruth Chrystie. Berusia 31 tahun. Ruth adalah seorang perempuan yang bekerja sebagai Akuntan. Saat ini, ruth berdomisili di salah satu perumahan di Kota Bekasi bertempat di perumahan bekasi timur selama 4 tahun. Ruth memiliki status perkawinan yaitu menikah. Ruth Chrystie dan pasangannya memiliki etnis dari suku Jawa dan beragama Kristen. Pengeluaran ruth sekitar Rp1.200.000 - Rp6.000.000/orang sebulan. Sehingga, status sosial ekonomi informan termasuk ke dalam kategori kelas menengah.

2. Informan 2

Informan kedua bernama Linda Nurdiana. Berusia 28 tahun. Linda adalah seorang perempuan yang bekerja sebagai. Saat ini, ruth berdomisili di salah satu perumahan di Kota Tangerang bertempat di perumahan aster selama 12 tahun. Linda memiliki status perkawanan yaitu lajang atau belum menikah. Linda Nurdiana memiliki etnis dari suku Jawa dan beragama Islam. Linda memiliki Pengeluaran Rp1.200.000 - Rp6.000.000/orang sebulan.

Sehingga, status sosial ekonomi informan termasuk ke dalam kategori kelas menengah.

3. Informan 3

Informan pertama bernama Christopher Joshua Leksana. Berusia 29 tahun. Joshua adalah seorang pria yang bekerja sebagai pengajar. Saat ini, Joshua berdomisili di salah satu perumahan di Kota Purwokerto bertempat di perumahan kacang pucung selama 5 tahun. Joshua memiliki status perkawinan yaitu lajang atau belum menikah. Christopher Joshua Leksana memiliki etnis dari suku Jawa dan beragama Kristen. Pengeluaran Joshua sekitar Rp1.200.000 - Rp6.000.000/orang sebulan. Sehingga, status sosial ekonomi informan termasuk ke dalam kategori kelas menengah.

4. Informan 4

Informan pertama bernama Sri Wahyuningtiyas Ayudari. Berusia 31 tahun. Ayudari adalah seorang wanita yang bekerja sebagai ASN. Saat ini, Ayudari berdomisili di salah satu perumahan di Kota Salatiga bertempat di perumahan idaman 2 selama 6 tahun. Ayudari memiliki status perkawinan yaitu menikah. Ayudari dan pasangannya memiliki etnis dari suku Jawa dan beragama Islam. Ayudari melakukan pengeluaran >Rp 6.000.000/orang sebulan. Sehingga, status sosial ekonomi informan termasuk ke dalam kategori kelas atas.

Table 4. 1 Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Ruth (I-1)	Linda (I-2)	Joshua (I-3)	Ayu (I-4)
Usia	31 Tahun	28 Tahun	29 Tahun	31 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Domisili	Bekasi	Tangerang	Purwokerto	Salatiga
Etnis Informan	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa
Agama	Kristen	Islam	Kristen	Islam
Status Sosial	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas Atas
Ekonomi	Menengah	Menengah	Menengah	
Pekerjaan	Akuntan	Staff Admin	Dosen	ASN
Komplek	Perumahan Bekasi Timur	Perumahan Aster	Perumahan Kacang Pucung Indah	Perumahan Idaman 2
Lama Tinggal	4 Tahun	12 Tahun	5 Tahun	6 Tahun
Status Perkawinan	Menikah	Lajang	Lajang	Menikah
Etnis Pasangan	Jawa	-	-	Jawa

Sumber: Data Olahan Peneliti

Melalui Gambaran umum informan dapat disimpulkan bahwa keempat informan memiliki latar belakang yang berbeda berdasarkan pengalaman

individu. Keempat informan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam namun juga memiliki beberapa kesamaan. Keempat informan berasal dari suku yang sama yaitu Jawa. Namun, keempat informan berada pada kompleks di perkotaan yang berbeda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara berinteraksi dan memahami pesan dalam *gated community*. Keempat informan berasal dari domisili yang berbeda-beda di Indonesia yaitu dari Bekasi, Tangerang, Purwokerto dan Salatiga serta agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Status sosial ekonomi mereka juga bervariasi, dari kelas menengah dengan pengeluaran bulanan antara Rp1.200.000 hingga Rp6.000.000 per orang, hingga kelas atas dengan pengeluaran lebih dari Rp6.000.000/orang. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa diversitas karakteristik ini dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons film "A Man Called Otto dalam konteks budaya komunal yang mereka alami.

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1 Pengetahuan Tentang Film

Pada penjelasan ini mengenai informan sudah menonton film A Man Called Otto menjelaskan bahwa keempat informan telah menonton film A Man Called Otto minimal satu kali dari awal hingga akhir. Penjelasan sebelumnya dipertegas dengan penjelasan mengenai frekuensi menonton film A Man Called Otto tersebut. Informan 1 telah menonton film A Man Called Otto sebanyak tiga atau empat kali, informan 2 sebanyak dua kali sedangkan informan 3 dan informan 4 hanya menonton satu kali dari awal hingga akhir film A Man Called Otto. Hal ini akan dijelaskan secara rinci melalui pengetahuan tentang film, berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 dalam penelitian ini. Berikut penjelasan informan 1:

“Sudah, kalau dihitung sih udah 3 atau 4 kali sih, karena seru banget sebetulnya.”
(Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa sudah menonton sebanyak 3 atau 4 kali dari awal sampai akhir film A Man Called Otto karena sangat seru. Berikut penjelasan informan 2:

“Sudah-sudah, dua kali.” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan telah menonton film sebanyak dua kali saja dari awal sampai akhir film A Man Called Otto. Berikut penjelasan informan 3:

“Sudah, sudah pernah ya. Untuk berapa kalinya paling cuman satu kali yah, karena keterbatasan waktu juga.” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa hanya menonton film sebanyak satu kali dari awal hingga akhir film A Man Called Otto karena adanya keterbatasan waktu harus bekerja. Berikut penjelasan informan 4:

“Iya, sudah pernah. Waktu itu satu kali” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa telah menonton film A Man Called Otto dari awal sampai akhir film sebanyak satu kali. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan mengenai alasan menonton film A Man Called Otto. Penjelasan keempat informan sangat beragam. Berikut penjelasan informan 1:

“Aku tau film itu dari suami ku dan dia ngajak nonton itu. Oh ini filmnya bagus, jadi kita tonton sama-sama. Kan nontonya di Netflix waktu itu dan sering di ulangnya itu kalau kita mau nonton terus belum ada yang bagus filmnya, ya kita ulang lagi filmnya si otto ini. Nggak bosan si nonton ini.” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa ia menonton karena filmnya cukup bagus dan ajakan dari orang terdekat yaitu suaminya sehingga sering di ulas kembali karena film A Man Called Otto tidak membosankan menurutnya. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau pertama istilahnya kalau zaman sekarang itu fomo yak. Banyak orang nonton kasih rating ih ini film apa, penasaran awalnya, pas udah nonton filmnya oh seru coba dikulik-kulik lagi biar lebih paham jadi nonton dua kali kita.” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan alasan menonton film *A Man Called Otto* karena fomo atau mengikuti pengaruh trend film yang sedang banyak ditonton dan melihat dari segi rating. Berikut penjelasan dari informan 3:

“Pertama dimainkan oleh tom hank, dia kan aktor terkenal. Ya itu salah satu, saya ngefans sama tom hank. Pada saat behind the scene atau press conference gitu sebenarnya filmnya awalnya dari novel ‘a man called ove’ saya sih gak tau novelnya, tapi dari trilemnya orangnya sudah jenuh gitu loh dikarenakan ada masalah ya istrinya sudah tidak menemani ottonya. Kemudian dia berubah 180 derajat, jadi dalam tanda petik mengikuti peraturan. Segala sesuatunya jadi strict banget, kaku orangnya gitu intover. Jadi yah penasaran aja sepertinya bagus filmnya di tonton lah gitu.” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Berbeda dengan informan 1 dan informan 2, alasan informan 3 menonton film karena menyukai tokoh utama dari film yang merupakan seorang aktor terkenal dan adaptasi novel serta alur cerita yang cukup menarik. Berikut penjelasan informan 4:

“Biasanya saya kalau nonton film itu karena rekomendasi temen ya atau mungkin yang lagi hype apa gitu.” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa alasan menonton film *A Man Called Otto* karena rekomendasi dari teman dan mengikuti trend. Lalu keempat informan menjelaskan mengenai sinopsis film *A Man Called Otto* yang telah ditonton. Keempat informan menceritakan sinopsis dengan penjelasan berbeda akan tetapi memiliki pesan yang sama pada intinya. Berikut penjelasan informan 1:

“Si otto ini kan orang kantoran cuman dipecat karena menginjak pensiun terus istrinya meninggal baru 6 bulan dan dia punya kepribadian ya kita lihat di film suka marah-marah dan ngatur. Sebenarnya juga orang-orang liat kan nggak suka sama dia. Cuman ya benar kamu bilang tadi, dia butuh tetangganya supaya dia bisa hidup. Kita lihat marisol suka kasih dia makanan, lama-lama itu lah yang membuat dia yang jadinya lebih baik. Dia juga coba bunuh diri kalau di film kita lihat berkali-kali dia mencoba bunuh dirikan. Dari dia gantung diri, mau nembak dirinya sendiri cumankan dia gagal sama tetangganya.” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan sinopsis film bahwa bercerita mengenai seorang pria tua yang baru dipecat dan kehilangan istrinya berulang kali mencoba bunuh diri, tetapi hubungan dengan tetangga barunya yang baik hati akhirnya membantunya menemukan harapan dan arti hidup kembali. Berikut penjelasan informan 2:

“Film Otto kalau yang gua liat, film Otto itu menceritakan tentang tokoh utamanya si Otto dimana dia tuh karena kehilangan istrinya dia seakan-akan istrinya itu dunianya. Jadi pas istrinya udah gak ada, yaudah mau ngapain lagi walaupun banyak orang yang pengen coba deket sama dia. Tapi dia cuman ngerasa cuman ada istrinya. Kayak udah nggak bisa ngapa-ngapain lagi.” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa film ini bercerita mengenai seorang pria tua yang kehilangan istrinya, merasa hidupnya kehilangan makna, hingga interaksi dengan tetangga barunya perlahan membantunya menemukan kembali tujuan hidupnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Otto kalau gak salah dia pensiunan, dia itu asumsi saya merasa terasing di dunia atau perkembangan yang berubah cepat. Karenakan dia aslinya orangnya itu teratur, strict ya, gampang marah gitu ya, kritik terus adanya gitu harusnya begini harusnya begitu. Kemudian ada kejadian yang menimpa diri si Otto dengan kematian istrinya yang begitu Otto sangat cintai. Yang menyebabkan Otto semakin deprimasi dan terisolasi. Bahkan ada pemikiran negative mau suicide. Tapi ya selalu terganggu dengan tetangga barunya, keluarga normal gitu ya ramah pada tetangganya. Tapi ya ada seorang wanita bernama Marisol juga ya seiring waktu juga si Marisol itu mulai berusaha mendekati diri kepada si Otto, Otto juga berusaha membukakan hatinya, kekakuannya begitu ya teruskan berinteraksi terus-terus terus pada akhirnya Otto mulai Bahagia begitu ya Bahagia hidup dengan adanya kebersamaan ternyata ada banyak orang yang suka sama si Otto begitu ya. Membantu mengatasi banyak masalah. Kemudian Otto masa lalunya sendiri ya, kemudian menemukan alasan hidup untuk melanjutkan hidup dengan lebih baik hingga akhir hayatnya. Ditemani oleh dalam tanda petik keluarga barunya dilingkungannya gitu loh.” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan sinopsis film ini menceritakan Otto yaitu seorang pensiunan yang teratur dan mudah marah, merasa terasing dan depresi setelah kematian istrinya, namun interaksi dengan tetangga baru yang ramah, terutama seorang wanita bernama Marisol, membantunya menemukan kembali kebahagiaan dan makna hidup. Berikut penjelasan informan 4:

“Karena aku cuman nonton sekali ya jadi sekilas aja seingetku dan sepenangkapan ku itu disitu dia bercerita tentang seorang lelaki yang sudah cukup tua ya umurnya sudah cukup usia. Dia hidup sendiri karena ditinggal istrinya gitu, istrinya udah meninggal. Terus mungkin karena kalau dari sinopsis dari film itu diceritakan bahwa dia itu menurutku ya dia kayak kepribadiannya keras gitu ya dan juga mungkin pemarah ya mungkin sering menggerutu gitu-gitukan. Dia hidupnya mungkin terlalu disiplin gitu lurus banget. Jadi ketika ada sesuatu yang nggak sesuai dengan dirinya itu dia langsung marah. Itu juga mungkin karena ini ya sesuatu atau beberapa hal yang membuat dia trauma atau gimana gitu. Dan disitu disitu udah berusaha kayak mencoba bunuh diri kan ya di scene itu ada. Tapi kemudian hidupnya mulai berubah ketika ada datang tetangga, tetangganya yang cukup mungkin cerewet apa yah sering beberapa kali minta tolong dan lain sebagainya jadi membuat lama-kelamaan mulai mengubah mindset atau hidup si Otto Anderson gitu yah.” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa film A Man Called Otto menceritakan tentang seorang pria tua yang hidup sendiri setelah kematian istrinya, dan sering

marah serta disiplin. Hidupnya yang suram mulai berubah ketika tetangga baru yang cerewet dan sering minta tolong perlahan mengubah pandangannya dan memberikan kembali arti hidup. Kemudian, keempat informan menjelaskan mengenai interaksi antara pemeran utama dan pemeran pendukung dalam film *A Man Called Otto*. Secara keseluruhan, informan 1,2,3 dan 4 menjelaskan bahwa interaksi antara Otto dan tetangganya berkembang seiring waktu dan berperan penting dalam alur cerita serta pesan yang disampaikan dalam film. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya, perlahan luluh.” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan pernyataan dengan menyetujui contoh interaksi dari peneliti tentang interaksi antara Otto sebagai pemeran utama dan tetangganya sebagai pemeran pendukung meski diawal menolak dibantu akan tetapi lama-lama dia perlahan mau dan luluh. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau Marisol mungkin karena di awal dia udah nggak ada semangat hidup lagi nih si Otto, jadi udah denial aja nih orang ngapain. Kalau si Otto itu kan hidupnya terstruktur ya, bangun jam berapa, dia makan jam berapa, dia bahkan pengen bunuh diri terencana dengan baik, tapi Marisol selalu ganggu Otto. Setiap mau bunuh diri selalu ada flashback itu juga yang bikin dia gagal. Jadi hubungannya karena kurang dekat sama Marisol. Perlahan membaik, Otto mikirnya kayak orang-orang tuh cuman ganggu dia. Dia mikirnya meninggal cuman biar bisa dekat lagi sama istrinya. Jadi dia kayak udah nggak butuh orang lain, tapi dia pengen perfect, makanya itu nggak mati-mati. Oh Ruben sama Anita itu yang lansia itu kan? Kalau dia diceritainnya dalam film itu dekat kan tapi karena Otto ngiranya Ruben sama Anita itu menyetujui untuk pembangunan apartemen jadi nggak suka.” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan interaksi terjalin dari pemeran utama yaitu Otto sebagai seorang pria tua yang kehilangan semangat hidup setelah istrinya meninggal menjalin interaksi dengan tetangganya sebagai pemeran pendukung yaitu Marisol serta Ruben dan Anita perlahan mengubah pandangan Otto dan membantunya. Berikut penjelasan informan 3:

“Ohh yaa, apa ya misalkan yang itu tetangga yang jogging ya dilingkungan. Otto sih sering marah terus lah ya, tetangganya ada yang jogging terus tetangganya berusaha sopan si Tommy sering menjadi sasaran Otto buat melampiaskan amarahnya tapi ya lama kelamaan akhirnya Otto luluh juga ya begitu.” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 berpendapat bahwa interaksi pemeran utama dan pendukung terjalin secara alami karena karakter masing-masing seperti Otto yang pemarah dan tetangganya Jimmy yang selalu menyapa dengan sopan. Penjelasan informan 4:

“Untuk interaksi yang digambarkan sih eee cukup ini ya, sebenarnya interaksi yang digambarkan menurutku disitu cukup kuat ya cukup bagus maksudnya dengan beberapa interaksi itu akhirnya alurnya itu bisa ohh ternyata pesan yang disampaikan seperti ini gitu. Jadi interaksinya ini sih bagus bisa menggambarkannya yah.” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa interaksi pemeran utama dan pendukung cukup bagus. Hal ini berpengaruh pada penyampaian pesan yang cukup kuat tergambar pada film. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan mengenai penggambaran karakter pada film *A Man Called Otto*. Informan 1, 2 dan 3 menjelaskan penggambaran karakter berfokus pada pemeran utama Otto dalam film, berbeda dengan informan 4 menjelaskan karakter melihat sudut pandang pemeran pendukung lainnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Dia kakek-kakek, yang kehilangan istrinya yang hidup sama diakan dari filmnya kita ngeliat dari jaman dia muda inget selalu sama istrinya dari jaman dia muda pertama kali ketemu terus pertama kali menikah terus hamil tau-taunya dia kecelakaan terus lumpuh. Aku ngeliatnya mungkin karena kejadian itu dia jadi tempramen, dia jadi nggak suka sama orang yang bikin hidup dia hancur. Semakin lama, marisol datang si tetangganya itu jadi dia kalem.” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa karakter Otto digambarkan sebagai pria yang memiliki masa lalu yang menyebabkan dia menjadi tempramen dan tetangganya yang mengubah sikapnya tersebut. Berikut penjelasan informan 2:

“Karakter Otto dia sebenarnya kayak orang tua aja si kolot. Otto tuh sebenarnya cuman watak, yang bisa kontrol dia tuh istrinya. Jadi karena istrinya udah nggak ada, dia kayak udah bodo amat. Dia tipikal orang jaman dulu, ya kalau gua ngerasa ini bener, ya ini bener. Jadi ibarat kata dia nolongin orang walaupun dia maki-maki orangnya sebenarnya niatnya itu baik. Tapi kadang kita nggak bisa nerima aja. Penerimaan kekitanya kurang, kayak dia marah-marah. Ngomongnya keras, baik sih sebenarnya. Cuman tua aja, kolot” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menggambarkan karakter Otto sebagai karakter yang kaku dan konservatif, seolah-olah mewakili sosok orang tua yang kolot. Ia memiliki kontrol yang kuat atas dirinya, terutama saat istrinya masih ada. Namun, setelah kepergian sang istri, dia tampak kehilangan arah dan semangat. Meskipun niatnya baik, dia

kerap kesulitan dalam menerima hal-hal baru atau pendapat orang lain. Sikap keras dan sering marah-marah merupakan caranya untuk mengekspresikan diri. Berikut penjelasan informan 3:

“Penggambarnya sebetulnya realistis lah ya. Maksudnya orang lagi berkabung tapi pingin mengasingkan diri sebenarnya dia kira tempat yang sunyi sepi begitu ya. Mengasingkan dalam tanda kutip negatif ya sebenarnya ya juga suicide. Tapi kan apa seiring dengan perjalanan ceritanya lapisan kepribadian si Otto itu kan akhirnya terungkap begitu. Akhirnya sebenarnya dia juga ya gak ingin lah yah mengakhiri hidupnya. Sebenarnya dia itu orang yang peduli, hanya saja orang yang dicintainya sudah nggak ada jadinya itu membuat syok terapi lah ya membuat syok ke dirinya sendiri gitu. Tapi akhirnya jadi menemukan kebahagiaan lah jati diri gitu. Mungkin dengan membantu sesama menjadi lebih baik.” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan penggambaran karakter keseluruhan sangat realistis seperti Otto yang sedang berduka dan ingin sendiri, seiring perkembangan cerita, terungkap bahwa dia peduli hingga dia menemukan kebahagiaan dan jati diri dengan membantu orang lain. Berikut penjelasan informan 4:

“Penggambarnya sendiri untuk Otto kayak tadi yah. Untuk karakternya menurutku masing-masing pemain punya karakternya tersendiri unik yang bisa ohh ternyata si Otto seperti ini, kemudia Marisolnya dia punya karakter seperti ini. Jadi bener-bener figure-figurnya itu mempunyai karakter masing-masing yang unik dan itu bisa membuat alur cerita itu bagus itu sih. Bisa membawa pesan yang ingin disampaikan. Kalau untuk Otto Anderson sendiri seperti yang aku bilang dia lebih ke pemaarah atau kaku ya. Mungkin dia lebih disiplin terhadap dengan segala hal gitu ya. Kalau untuk Marisol sendiri nah ini karakter yang juga aku sukai justru eee dia ini sih menarik, mungkin cerewet gitu yah mungkin banyak dominan wanita memang ya cerewet kemudia dia juga care sekali dengan tetangganya dan apa namanya sosok keibuan banget gitu sih menurut ku. Kalau untuk suaminya si Tommy ya, sebenarnya baik tapi mungkin ceroboh atau kekurangan yang dia miliki tapi emang karakternya seperti itu, begitu sih.” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Berbeda dengan informan 1, 2 dan 3. Informan 4 menjelaskan penggambaran karakter dalam film melihat sudut pandang selain karakter utama film, bahwa penggambaran karakter dalam film memberikan dinamika yang unik karena punya karakter yang berbeda sehingga berpengaruh pada penyampaian pesan yang baik melalui alur cerita seperti karakter Otto digambarkan cenderung pemaarah dan kaku, sementara Marisol cerewet tapi peduli dengan tetangga dan memiliki sifat keibuan. Suami Marisol, Tommy, baik tetapi ceroboh. Lalu keempat informan menjelaskan mengenai penggambaran konflik dalam film *A Man Called Otto*, informan 1 dan 2 menggambarkan konflik dalam film cukup sederhana karena seperti konflik pada umumnya terjadi sehari-hari bertetangga. Akan tetapi, informan

3 dan 4 menggambarkan konflik dalam film cukup kompleks meskipun beberapa konflik ada di kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan informan 1:

“Sederhana sih sebenarnya, kayaknya di tetangga-tetangga pada umumnya juga banyak yang seperti itu. Selama ini aku tinggal di perumahan, beberapa tahun juga ada aja tetangga yang seperti itu. Ada tetangga yang mau bantu sesame samping kanan kiri paling tidak. Tapi ada juga tetangga yang masa bodo gitukan. Yang difilm otto itu kan ada juga tetangga yang baik ada juga yang bodo amat, yang selalu bukain pager numpang lewat kalau numpang lewat di film otto, itu juga kan dia ga peduli. Sama yang waktu beli rumah dia juga nggak peduli sama tetangganya apalagi sama si otto ini. Jadi sebenarnya masalahnya, ya sederhana dan kemungkinan setiap perumahan atau perumahan ada aja yang seperti itu. Kalau sekarang kan di Indonesia ini banyak tetangga yang suka ngegosip lah, mau tau urusan orang lain kan ada aja gitu. Jadi sebenarnya cukup sederhana sih, cerita-cerita yang gampang di temuin di kehidupan sekarang juga.” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa penggambaran konflik pada film cukup sederhana dan umum serta mirip dengan situasi tetangga di perumahan pada umumnya di Indonesia seperti tetangga yang baik dan peduli begitupun sebaliknya. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenemnya mah konfliknya itu kayak sehari-hari bertetangga aja ya. Tapi karena konflik dia kan sepele, tetangganya buang sampah sembarangan. Masalahnya sepele tapi emang ada tetangga yang masalahnya sepele di besar-besarkan. Itu tuh sebenarnya bisa di omongin baik-baik gitu. Tapi dia kan nggak, jadinya malah nambah konflik yang baru. Jadinya tetangganya dia tuh mau nggak mau, yaudahlah nggak usah dideketin. Mendingan kita jauh dari dia gitu kan. Jadinya dianya kayak terasingkan gitu” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Serupa dengan informan 1, informan 2 menjelaskan bahwa konfliknya seperti sering terjadi sehari-hari di lingkungan tetangga, informan merasa bahwa konflik yang terjadi cukup sepele seperti tetangga buang sampah sembarangan seharusnya bisa dibicarakan dengan baik tapi malah rebut sehingga merusak hubungan dengan tetangga lain. Berikut penjelasan informan 3:

“Wah kalau soal itu, rasa kehilangan ya kompleks ya itu depresi, kesepian. Terus harus menyesuaikan begitu ya dengan adanya perubahan yang radikal merasa sulit untuk beradaptasi juga di lingkungan sekitarnya termasuk dengan perkembangan teknologi ada scene yang nerima telpon itu ya oh robot robot advertisement tentang rumah atau apa gitu jadinya bingung juga. Konfliknya yah dengan tetangga lain biasanya yah kemudian dengan si marisolnya juga merasa terganggu ya sering berisik apa-apa butuh bantuan gitu jadi bersitegang begitu ya si ottonya. Ya kalau tetangga lain ya merasa risih aja begitu. Kemudian kalau di lingkungan ya tempat tinggal termasuk masalah peraturan yang diterapkan apa tuh asosiasi perumahan gitu ya pengembang property atau apa something gitu lah dah mungkin ya itu ya kayak labirin begitu lah tapi mungkin bisa lah kalau diurut satu-satu gitu.” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa konflik yang digambarkan cukup kompleks, dari rasa kehilangan hingga sulit beradaptasi dengan perubahan radikal, termasuk teknologi. Ada ketegangan dengan tetangga dan Marisol karena kebisingan dan butuh bantuan. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut ku untuk konfliknya sendiri itu cukup kompleks ya walaupun sebenarnya itu juga kalau di kehidupan sehari-hari memang ya wajar seperti itu ya, kalau ada interaksi-interaksi antar tetangga yang seperti itu gitu dan mungkin ya film itu menurut ku cukup menggambarkan masyarakat sehari-hari sih gitu.” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam film cukup kompleks meski sebenarnya konflik yang terjadi wajar di kehidupan sehari-hari. Kemudian penjelasan selanjutnya mengenai karakter yang paling melekat di film *A Man Called Otto* menurut pandangan informan. Selain Otto, keempat informan menjelaskan bahwa Marisol adalah karakter yang disukai dan paling melekat setelah menonton film *A Man Called Otto*. Berikut penjelasan informan 1:

“Marisol, karena dia apa ya bukan sok tau kayak oh ini di atue sendiri, marah-marah karena gak punya teman. Dia mau mendekatkan dirinya ke bapak tua ini, pengertian lah.” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa Marisol sebagai karakter yang paling melekat karena mencoba untuk berinteraksi sebagai tetangga. Berikut penjelasan informan 2:

“Otto sama Marisol. Kalau Otto kan karena ini ceritanya tentang Otto jadi ceritanya banyak disini. Kalau Marisol, dia tipikal orang yang sebenarnya pengen baik tapi terlalu baik. Nggak banyak orang gitu jadi ngeliatnya kayak gua mau bantuin lu tapi kok lu ga mau gitu. Ramah banget, tapi kadang orang kayak gitu si ngeselin. Kayak ngapain sih, lu urusin urusan lu. Tapi sebenarnya orang kayak gitu perlu banget, kalau kita lagi susah banget orang kayak gitu tuh perlu ada. Buat nanyain kamu kenapa, jadi kayak yang buat Otto tuh jadi nggak ngerasa ih gua sendiri. Jadi ada yang hmmm, kan dia udah nggak ada keluarga lagi ya jadi dia ngerasa kayak oh ternyata selama ini gua gak sendiri, ada juga loh yang mau merhatiin gua.” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan selain Otto, Marisol adalah karakter yang paling melekat karena sebagai tetangga yang baik dan ramah serta membuat tetangga lainnya tidak merasa sendiri termasuk Otto. Berikut penjelasan informan 3:

“Yaa, si Ottonya sama keluarganya itu si Marisol. Marisol itu kan sebenarnya kalau mereka kan tidak mengasingkan diri ya berusaha bersikap sosial begitu kalau misalkan butuh bantuan,

kalau mereka gak bisa ngelakuin sendiri ya mereka minta tolong. Kalau sebaliknya, si ottokan berusaha sendiri terus gitu loh. Apa-apa dipendem gitu, kemudian ya ada 11/12 nya maksudnya permasalahannya mungkin boleh saya katakana sama ya antara otto sama marisol ya tapi mungkin si marisol ini berusaha untuk menyelesaikan masalah tapi kalau si otto kayak udah pasrah begitu loh sebenarnya.” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Serupa dengan informan 2, informan 3 menjelaskan bahwa marisol dan otto merupakan karakter yang paling melekat karena keduanya menunjukkan sikap sosial saling membantu menyelesaikan masalah. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut ku selain otto itu marisol yah, dia yang bener-bener bisa merubah karakter orang lain hehe. Dia humble, perhatian, jadi dia juga bisa mengubah seseorang seperti otto yang bener-bener kayak menurut tetangga yang lain kan ih aneh atau ya kolot mungkin ya dipandang orangtua ya kayak gitu. Tapi marisol bisa menghadapinya dengan luar biasa sih, nggak semua orang bisa loh kayak dia hehehe” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Serupa dengan informan 2 dan 3. Informan 4 menjelaskan bahwa karakter yang paling melekat adalah otto dan marisol, hal ini karena sikap keduanya yang menarik hadir dimasyarakat. Lalu keempat informan menjelaskan mengenai pesan yang didapatkan dalam film *A Man Called Otto*. Informan 1 dan 4 menjelaskan bahwa pesan utama dalam film *A Man Called Otto* adalah pentingnya komunikasi dan sosialisasi untuk membantu orang lain begitupun sebaliknya. Begitupun informan 2 yang menjelaskan bahwa kita tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari tetangga atau orang sekitar. Sedangkan informan 3 menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan agar kita tidak menyerah untuk membantu orang sekitar, meskipun tindakan kecil akan tetapi memiliki dampak yang besar untuk masyarakat sekitar. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalau aku sih, komunikasi sama tetangga itu perlu dan apapun yang kita hadapi kayak masalah atau apapun mungkin karena di asendiri kalau kita masih ada keluarga. Kalau dia udah ga ada keluarga lagi, baiknya kalaupun ada masalah di komunikasikan dan diceritakan kepada orang lain, siapa tau orang lain itu bisa bantu menyelesaikan masalah itu aja. Jadi bertetanggakan apa ya kita bisa ngobrol gitu kalaupun ada masalah atau banyak diperumahan-perumahan gitu yang ga pernah hidup bersosialisasi sama tetangga, tau-tau di rumahnya ada apa kita gak pernah tau. Tau-tau ini orang kok gak pernah keluar rumah, nggak taunya di rumahnya ada sesuatu kan kita nggak pernah tau except dia bakal seperti itu. Kalau kita komunikasi sama tetangga, kita kan bisa tau oh iyaya ibu ini setiap hari keluar jam segini kok tiba-tiba nggak ada bisa di cek. Tapi kalau misalkan nggak pernah komunikasi, mau dia keluar atau nggak orang jadinya bodo amat. Itu sih yang aku dapat dari ceritanya.” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa pentingnya berkomunikasi dengan tetangga. Saat kita menghadapi masalah, berbicara kepada orang lain bisa membantu

menyelesaikannya. Berkomunikasi juga memungkinkan kita untuk memahami kondisi tetangga, sehingga kita bisa memberi bantuan jika diperlukan. Berikut penjelasan informan 2:

“Kita itu kalau hidup nggak boleh ngerasa kayak yaudah gua bisa semuanya sendiri. Pasti mau nggak mau tetap butuh tetangga kan. Tetap butuh orang yang bisa bantu kita. Ya kalau kita amit-amit, lagi sakit atau lagi ada masalah orang terdekat itu kan bukan kerabat jauh yak yang dikampung, pasti mau nggak mau pasti tetep harus deket sama tetangga.” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa kita nggak bisa merasa bisa atur semuanya sendiri dalam hidup. Kita pasti butuh bantuan tetangga atau orang di sekitar kita, terutama saat kita sedang kesusahan atau ada masalah. Berikut penjelasan informan 3:

“Kayak lagunya d’masiv mungkin ya, jangan menyerah mungkin ya, itu salah satunya. Kemudian saya belajarnya sebenarnya dari si marisol karena si ottonya sebenarnya udah hopeless kalau saya liat dari sudut pandang saya ini loh. Ya ada kebaikan hati yah dari si marisol sama keluarganya ya ada tindakan kecil yang penuh kebaikan, yang mungkin menurut kita sepele tapi berdampak besar bagi kehidupan si ottonya begitu. Si keluarga marisol nggak hanya membantu otto secara praktis tapi juga mendukung secara emosional ya mungkin dibutuhkan. Kemudian ada menghadapi kesedihan ya si ottonya juga eee disisi lain si ottonya sebenarnya jadi mau. Ya kan bisa aja langsung udah gitu loh sampai disini tapi si ottonya juga rada konflik batin begitu ya sehingga akhirnya berjalan sampai happy ending. Mencari keputusan apa untuk alasan hidup gitu ya, pantang menyerah begitu.” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa serupa dengan pesan dari lagu D’Masiv "Jangan Menyerah". Otto, karakter utama dalam film, belajar dari Marisol tentang pentingnya tidak berputus asa. Bantuan dan dukungan dari Marisol serta keluarganya, baik secara praktis maupun emosional, membawa perubahan besar dalam hidup Otto yang awalnya penuh dengan keputusasaan. Menunjukkan betapa tindakan kecil yang penuh kebaikan bisa memiliki dampak besar. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut ku ini ya mungkin dalam kehidupan sehari-hari seperti yang digambarkan antara otto dan juga tetangganya eee kita tuh nggak bisa hidup sendiri gitu yah nggak bisa hidup sendiri terus kita tuh juga perlu bersosialisasi dengan orang lain karena sebenarnya kita juga pasti membutuhkan bantuan orang lain itu si” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita nggak bisa hidup sendiri. Kita butuh bersosialisasi dengan orang lain dan membutuhkan

bantuan mereka. Selanjutnya keempat informan menjelaskan mengenai pengemasan pesan pada penonton oleh pembuat film. Secara keseluruhan, penjelasan dari informan 1, 2, 3 dan 4 menunjukkan bahwa film ini berhasil mengemas dan menyampaikan pesan dengan cara yang menarik, emosional, dan mudah diterima oleh penonton meski penjelasan disampaikan dalam sudut pandang berbeda. Penjelasan informan 1:

“Kena banget si pasti, karenakan sesuai dengan kehidupan kita sekarang” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa pengemasan film sudah cukup baik karena menyentuh hati penonton dan sesuai dengan realitas kehidupan, sehingga pesan yang disampaikan terasa sangat dekat dengan pengalaman sehari-hari penonton. Berikut penjelasan informan 2:

“Kena banget sih, awalnya penggambaran yang dia pengen bunuh diri itu lucu kalau menurut gua ya. Dia pengen bunuh diri tapi gagal mulu. Itu sebenarnya lucu. Jadi kayak buat filmnya ngemasnya tuh menarik jadinya. Tapi diakhir pas ottonya udah ngerti kalau harus hidup berdampingan dengan orang lain ya ujung-ujungnya dia meninggal juga, sedih sih. gua udah dua kali nonton tetap nangis padahal udah tau endingnya. Karena hidupnya dia itu terlalu teratur tapi dia baik. Rumahnya dikasih marisol. Semua tabungannya dia juga dikasih.” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa pembuat film mengemas pesan dengan cara menarik. Pendekatan awal film yang humoris dalam menggambarkan upaya bunuh diri Otto berhasil menarik perhatian, dan berakhir dengan kesadaran pentingnya hidup bersama dengan orang lain. Pesan ini tersampaikan dengan mengejutkan dan meninggalkan kesan mendalam kepada penonton. Berikut penjelasan informan 3:

“eee bagaimana pembuat film mengemas ya, si pembuat film eee ya diceritakan ya otto sebagai seorang yang periang kemudian berubah 180 derajat gitu ya. Menjadi depresi, depresi ya realistis ya ada dalam kehidupan sehari-hari ya. Dengan konflik kehidupan otto dengan tetangganya, itu juga mungkin ada di kehidupan nyata begitu. Konflik, interaksi dilingkungan yang dinarasikan kan sebetulnya itu sebenarnya terasa nyata. Kemudian ya familiar, bagi mungkin ya sebagian penonton. Membuat pesan-pesan lebih mudah dicerna begitu ya. Kemudian ya para pemerannya ya tom hanks sendiri sudah terkenal ya bagus banget, kemudian ya si, saya si nggak kenal namanya ya, si marisol ya itu ya juga sebenarnya salah satu pionir juga ya berperan penting juga untuk penampilan yang kuat menyakinkan kemudian ada gemistry antara otto dan marisol juga mendalam begitu kemudian menambah kekuatan dalam film tersebut.” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa pembuat film mengemas pesan dengan menunjukkan perubahan Otto ceria menjadi depresi, sesuatu yang bisa terjadi dalam kehidupan nyata. Konflik dengan tetangga dan interaksi sekitarnya terasa nyata, serta chemistry antar pemain memperkuat pesan film. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut ku cukup baik yah, maksudnya cukup baiknya eee dari awal penggambaran karakter si ottonya sendiri waktu dipekerjaannya kemudian dia harus resign gitukan harus pensiun terus juga usaha dia bunuh diri. Terus juga mulai eee ada penggambarannya tetangganya seperti ini seperti ini kemudian juga dateng tetangganya kemudian bisa mengubah eee mengubah hidupnya, mengubah karakternya dia menurut ku pembuat filmnya cukup bagus dan filmnya menurut ku tidak begitu bertele-tele. Heem menurut bagus sih. Alurnya jelas gitu.” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa pembuat film berhasil mengemas pesan dengan baik, terutama dalam penggambaran karakter, interaksi, dan alur yang jelas.

Table 4. 2 Pengetahuan Tentang Film

Deskripsi	Ruth (I-1)	Linda (I-2)	Joshua (I-3)	Ayudari (I-4)
Pernah Menonton Film A Man Called Otto	Informan sudah pernah menonton dari awal hingga akhir film A Man Called Otto	Informan sudah pernah menonton dari awal hingga akhir film A Man Called Otto	Informan sudah pernah menonton dari awal hingga akhir film A Man Called Otto	Informan sudah pernah menonton dari awal hingga akhir film A Man Called Otto
Frekuensi Menonton Film A Man Called Otto	3/4 kali menonton film A Man Called Otto	2 kali menonton film A Man Called Otto	1 kali menonton film A Man Called Otto	1 kali menonton film A Man Called Otto
Alasan Menonton Film A Man Called Otto	Adanya pengaruh sosial dari pasangan seperti ajakan menonton bersama.	Adanya pengaruh dari tren sosial dimasyarakat.	Adanya preferensi pribadi melalui alur cerita dan aktor pada film.	Adanya pengaruh sosial dari teman sebaya,
Sinopsis Film A Man Called Otto	Alur cerita berfokus pada latar belakang tokoh utama dan tetangganya yang peduli pada otto.	Alur cerita berfokus pada latar belakang tokoh utama dalam film.	Alur cerita berfokus pada latar belakang tokoh utama dan tetangganya yang membantu mengatasi masalah.	Alur cerita berfokus pada latar belakang dan sikap tokoh utama dan pendukung pada film.
Interaksi Pemeran Utama dan Pendukung Pada Film A Man Called Otto	Interaksi antara Otto dan tetangganya yang semula buruk perlahan membaik.	Interaksi antara Otto dan tetangganya awalnya merasaterganggu, tetapi perlahan membaik karena adanya pendekatan dan penyelesaian kesalahpahaman yang terjadi dengan tetanggaya.	Interaksi antara Otto dan tetangganya pada awalnya buruk karena sikap otto akan tetapi melalui pendekatan tetangganya yang sopan akhirnya luluh.	Interaksi antara Otto dan tetangganya cukup kuat dan bagus melalui interkasi dan alur sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Penggambaran Karakter Pada Film A Man Called Otto	Penggambaran berfokus pada karakter otto saja melalui sikap dan latar belakang karakter	Penggambaran berfokus pada karakter otto saja melalui sikap dan latar belakang karakter	Penggambaran karakter cukup realistis seperti masa berkabung, bunuh diri dll	Penggambaran karakter masing-masing karakter cukup unik mendukung alur cerita
Konflik yang Digambarkan Pada Film A Man Called Otto	Cukup sederhana seperti tetangga pada umumnya ada yang mau bantu dan peduli, begitupun sebaliknya.	Cukup sederhana seperti sehari-hari bertetangga permasalahan buang sampah dan salahpahaman.	Cukup kompleks seperti depresi dan kesulitan beradaptasi dilingkungan sekitarnya	Cukup kompleks meskipun wajar terjadi dikehidupan sehari-hari.
Karakter yang Paling Melekat Pada Film A Man Called Otto	Marisol	Otto dan Marisol	Otto dan Keluarga Marisol	Otto dan Marisol
Pesan dalam film A Man Called Otto	Memahami pentingnya komunikasi dengan tetangga dalam kehidupan sehari-hari.	Memahami pentingnya hubungan dengan tetangga karena pasti butuh bantuan tetangga sekitar.	Memahami untuk tidak putus asa dan membantu sekitar untuk memberikan dampak kepada orang lain.	Memahami pentingnya bersosialisasi bahw kita membutuhkan bantuan orang lain.
Pembuat Film Pengemas Pesan Pada Penonton	Adanya kesesuaian dengan kehidupan saat ini	Penggambaran alur cerita yang menarik	Alur cerita dan konflik interaksi lingkungan yang dinarasikan nyata	Penggambaran karakter dan alur cerita yang jelas tidak bertele-tele

Sumber: Data Olahan Peneliti

Film merupakan media komunikasi massa yang signifikan untuk menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari (Ghassani & Nugroho, 2019). Film memungkinkan penonton merasakan dan memahami kehidupan yang digambarkan serta mempengaruhi mereka sehingga menciptakan kedekatan dengan penonton dan membuat mereka memahami maksud, tujuan, serta pesan yang disampaikan (Asri, 2020). Hal ini pun selaras dengan keempat informan yang telah menonton film A Man Called Otto dari awal hingga akhir film sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian sehingga informan dapat memahami pemaknaan film secara berbeda sesuai pesan yang disampaikan dalam film.

Menonton adalah aktivitas yang membutuhkan intensitas dalam mengamati objek. Intensitas mencakup kualitas konsentrasi, frekuensi, dan kedalaman perhatian terhadap objek. Intensitas menonton televisi meliputi seberapa sering (frekuensi), durasi, dan konsentrasi dalam menonton. Intensitas juga menunjukkan kekuatan pendapat atau sikap seseorang. Intensitas diukur dari seberapa dalam informasi dipahami oleh responden (Isdianto, 2019). Hal ini pun selaras dengan keempat informan yang telah menonton film dari awal hingga akhir dengan

frekuensi menonton yang berbeda setiap informan. Informan 2 memiliki intensitas atau frekuensi telah menonton film sebanyak 2 kali. Kemudian, informan 3 dan informan 4 memiliki intensitas atau frekuensi telah menonton film sebanyak satu kali. Sedangkan, informan 1 memiliki intensitas atau frekuensi lebih banyak dibandingkan informan 2, informan 3 dan informan 4 yaitu sebanyak 3 s/d 4 kali menonton film *A Man Called Otto*. Dalam hal ini pemaknaan keempat informan dapat berbeda sehingga dapat mempengaruhi posisi pemaknaan informan dalam pesan.

Aktivitas menonton biasanya dimulai dari kebutuhan informasi yang kemudian menjadi rutinitas harian. Menonton televisi adalah proses rumit yang hanya bisa dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari (Isdianto, 2019). Hal ini selaras dengan keempat informan bahwa rutinitas harian seperti informan 1 mendapatkan ajakan dari suami atau pasangannya menjelaskan bagian dari rutinitas keseharian menonton film. Sedangkan, informan 2 beralasan menonton film dipengaruhi oleh tren sosial dimana kebiasaan menonton film cenderung mengikuti apa yang sedang populer dalam konteks keseharian. Kemudian, informan 3 menonton film berdasarkan preferensi pribadi seperti alur cerita atau aktor favorit menunjukkan bahwa menonton film adalah bagian dari kebutuhan informasi dan hiburan yang sesuai dengan selera individu. Lalu, informan 4 dipengaruhi oleh teman sebagai dimana interaksi sosial sehari-hari berperan dalam menentukan kebiasaan menonton melalui rekomendasi atau ajakan.

Berdasarkan uraian tabel dapat dikatakan bahwa keempat informan mengetahui tentang film, hal ini tersampaikan dalam penggambaran karakter, interaksi sosial, pesan film dan pengemasan pesan oleh pembuat film dimana informan memaknai secara beragam sesuai faktor kontekstual yaitu pengalaman individu yang dimiliki oleh keempat informan seperti frekuensi menonton film dan alasan menonton film.

4.2.2 Pengetahuan dan Pemahaman Terkait Budaya Komunal

Pada penjelasan ini mengenai pengertian masyarakat komunal. Informan 1 pada awalnya tidak mengetahui pengertian masyarakat komunal sehingga peneliti membantu menjelaskan secara umum. Kemudian informan 2, 3 dan 4 menjelaskan

pengertian masyarakat komunal serupa secara umum berkaitan dengan aktivitas kelompok dimasyarakat akan tetapi disampaikan melalui sudut pandang yang berbeda. Berikut penjelasan informan 2:

“hmm istilah komunal kayaknya masih baru ya? Kalau gua taunya kayak cuman kelompokan kayak pengajian, kegiatan remaja. Kalau istilah komunalnya, ga begitu tau. Mungkin tau penerapannya kayak gimana kita nggak tau istilah yang barunya itu gimana. Kayak tadi gotong royong, paling kalau disekitaran itu kayak pemuda, perkumpulan pemuda gitu kan. Kalau yang dikita apa si paling pengajian ibu-ibu. Gotong royong itu pasti satu rw gitu kan di waktu-waktu tertentu.” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa masyarakat komunal merujuk pada pembentukan kelompok atau kegiatan bersama dalam masyarakat seperti pengajian, kegiatan pemuda, dan gotong royong. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya budaya komunal itu kan ada kebersamaan yah misalkan mungkin agak menyamping sedikit ya kalau di katolik Kristen itu ada penerimaan komuni ya kebersamaan begitu ya eee hubungan kekeluargaan begitu yaa satu anggota komunitas nah itu biasanya disebut komunal gitu ya seperti hubungan keluarga besar walaupun gak ada ikatan darah sama sekali ya nah itu mungkin disebut hubungan komunal ada gotong royongnya lah.” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa budaya komunal itu tentang kebersamaan, seperti gotong royong dan dalam ritual penerimaan komuni dalam agama Katolik Kristen atau dalam hubungan kekeluargaan di komunitas. Berikut penjelasan informan 4:

“eee masyarakat komunal, masyarakat itu menurut ku suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang hidup mungkin didalamnya melekat suatu budaya tertentu atau agama tertentu gitu yah yang itu mengikat mereka gitu.” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa masyarakat komunal itu kelompok yang hidup bersama dengan budaya atau agama tertentu yang mengikat mereka. Kemudian keempat informan menjelaskan mengenai penerapan budaya komunal di kehidupan sehari-hari. Terdapat kesamaan pada penjelasan informan 1, 2, 3 dan 4 mengenai contoh penerapan budaya komunal di kehidupan sehari-hari adalah aktivitas gotong royong, perayaan atau kegiatan tradisional maupun keagamaan. Berikut penjelasan informan 1:

“Kita suka makan-makan bareng walaupun ngecreek gitu, terus ada juga gotong royong, kerja bakti setiap satu bulan sekali gitu terus ada kita ada lapangan suka rt ngadain lomba badminton itu kan juga mendekatkan diri juga kan sama tetangga.” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa penerapan yang sering dilakukan seperti makan bersama, gotong royong dan kerja bakti bulanan, serta perlombaan antar tetangga. Berikut penjelasan informan 2:

“Kayak gotong royong, tujuh belas agustusan kemarin bikin acara, idul adha sama-sama bikin acara, kita potong kurban terus dibagi-bagiin ke orang-orang banyak paling kayak gitu.” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa penerapan dapat berupa aktivitas gotong royong, kegiatan tradisional seperti agustusan. Berikut penjelasan informan 3:

“Iyah eee walaupun tidak secara spesifik kayak eee saling mengenal satu sama lain terkotak gitu ya kalau diperumahan tapi ya erat, jadi missal ada satu drama disitu ya yang lain bisa denger hehehe gitu. Masih ada gotong royong juga, ada ketua komunitas perumahannya lah gitu lah ya ada itu.” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa penerapan yang paling umum antar tetangga yang interaksi dan aktivitas gotong royong. Berikut penjelasan informan 4:

“eee ditempatku masih ada kemudian untuk eee budaya sendiri ya missal aku kan di jawa ya jadi kalau missal ada acara-acara keagamaan atau adat gitu tuh masih ada yang kita ngumpul makan bareng atau mungkin kegiatan gotong royong gitu kan sekedar kayak bersih-bersih kemudian ada acara 17 agustus mungkin masih ada sih” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa penerapan yang masih sering terjadi seperti kegiatan keagamaan atau adat setempat, selain itu gotong royong dan makan bersama. Lalu keempat informan menjelaskan mengenai keterikatan pada aturan suku, tradisi, budaya, atau agama di masyarakat. Informan 1, 2, 3 dan 4 memiliki persamaan bahwa merasa terikat dengan budaya, tradisi, atau agama di masyarakat mereka, meskipun tidak selalu aktif dalam semua kegiatan. Informan 1 terlibat aktif seperti menjadi bendahara dalam kegiatan di masyarakat, informan 2 terlibat membantu kegiatan di masyarakat semampunya, informan 3 tidak terlibat secara khusus akan tetapi mengikuti kegiatan umum keagamaan dan informan 4 terdapat aturan agama dan budaya dilingkungannya, akan tetapi hanya mengikuti beberapa acara tertentu tanpa terlibat aktif yang intens. Berikut penjelasan informan 1:

“Kebetulan aku tahun 2021 atau 2022 jadi bendahara 17an. Terus suami aku masih jadi bendahara RT” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia dan keluarga terlibat aktif dengan peran formal seperti menjadi bendahara dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Berikut penjelasan informan 2:

“Okeh, kalau kayak idul adha kita ikut bantu kurban ya, sisanya itu ada panitiannya. Kalau gotong royong, karena gua nggak bisa ikut gotong royong paling bantu konsumsi. Bantu siapin makanan dan minumannya paling kayak gitu” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa keterikatan yang terjalin dimasyarakat hanya sebatas membantu semampunya ketika sedang ada aktivitas bersama seperti saat gotong royong dan hari keagamaan. Berikut penjelasan informan 3:

“eee aturan suatu budaya ya, aturan suatu budaya si ada ya budaya ketimuran sebenarnya tapi kalau secara spesifik harus mengikuti kayak upacara something seperti itu saya kira tidak ada si buk, saya kira nggak ada iya. Mungkin kalau kegiatan mingguan gitu kebaktian gitu aja sekedar itu aja atau hari raya lah yaa aaa eee agustusan misalkan juga aaa dll” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa ia tidak terlibat secara khusus dalam aturan masyarakat, hanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan umum seperti kebaktian mingguan dan perayaan hari besar. Berikut penjelasan informan 4:

“eee mungkin sebagian masih ada ya, karena mungkin itu terkait dengan apa ya agama atau budaya di jawa gitu mungkin masih ada. Kalau salah satunya mungkin eee ya itu tadi misal kayak ada hajatan atau acara keagamaan gitu, masih ada” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa meski dilingkungan masih terdapat aturan agama budaya setempat tapi tidak terlibat secara aktif hanya berpartisipasi untuk acara-acara tertentu tanpa keterlibatan aktif yang intens. Selanjutnya keempat informan menjelaskan mengenai masyarakat di sekitar masih menunjukkan hidup bersama atau bergantung, keempat informan menjawab setuju bahwa masyarakat di sekitar mereka masih menunjukkan hidup bersama dan saling bergantung dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keempat informan menjelaskan dalam sudut

pandangan yang berbeda melalui pengalaman masing-masing. Berikut penjelasan informan 1:

“Nggak cuek, kalau dikita pada ngumpul. Jadi kita tuh ngumpul terus biasalah ibu-ibu abis masak ngumpul. Kalau aku kan kerja kalau kerja ngumpulnya cuman malam. Kalau malam cuman say hi, ngobrol sebentar terus masuk ke rumah, beres-beres terus bersih-bersih tapi kalau ibu yang bener-bener ibu rumah tanggakan yang biasanya mereka selesai mandiin anaknya mungkin pagi terus masak abis itu ngumpul. Jadi di depan rumah itu dibikin bale biasanya mereka pada ngumpul disitu pun kalau sabtu minggu kita ngerujuk. Kadang kalau malam suka berisik soalnya dipakai bapak-bapak buat ngeronda” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa masyarakat disekitar rumahnya masih menunjukkan hidup bersama dan saling bergantung melalui aktivitas ngumpul, gotong royong, dan menjaga keamanan lingkungan bersama. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Kalau disini masih, pasti masih bergantung satu sama lain. Karena rata-rata disini pekerja semua ya. Kalau misalnya nggak kompak sama tetangga kan bingung juga. Pasti lah kayak ada yang meninggal dateng nyelawat, nyiapin kayak waktu dulu alm engkong kan langsung pada nyiapin buat dimandiin segala tenda, pasti masih lah nggak tertalu individualis banget” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa masyarakat di sini masih saling bergantung, terlihat dari kekompakan dalam membantu tetangga saat ada yang meninggal dan kegiatan gotong royong lainnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Hidup bersama dan saling tergantung, misalkan saat covid ya kan yang berasa banget ya kalau misalkan hari-hari biasa si nggak terlalu berasa lah ya. Tapi kalau saat covid itu misalkan ada satu saya masak terus ada yang jual cathering gitu nah satu sama lain kan karena punya nomer telp kan langsung ohiya saya pesan aja lah dari lu sini nanti muter ini ketetangga-tetangga gitu dibagi-bagi kan gitu kemudian ya itu yang berasa saat covid lah ya karena kan gak boleh keluar rumah misalkan satu yang boleh keluar kan nanti pada titip semua gitu pada belinya disatu orang nanti gantian gitu” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa masyarakat menunjukkan hidup bersama dan saling bergantung terlihat pada saat adanya pandemi. Berikut penjelasan informan 4:

“eee iya masih, masih. Kami tuh masih ini ya, kadang kalau lagi ada acara gotong royong itu masih. Kemudian kalau missal yang paling jelas terlihat ketika ada yang hajatan itu masih ada yang saling bantu gitu kan. Tetangga-tetangga pada dateng bantuin terus missal ada musibah masih kompak sih untuk gotong royongnya gitu. Banyaklah beberapa masih ada kayak acara ngumpul-ngumpul gitu masih ada juga” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Serupa dengan informan 1, 2 dan 3. Informan 4 menjelaskan bahwa masyarakat sekitar masih hidup bersama dan saling bergantung, terlihat dari gotong royong saat hajatan, musibah, dan acara ngumpul-ngumpul. Kemudian keempat informan menjelaskan mengenai apakah ia dan keluarganya masih memiliki sifat komunal dan bergantung pada masyarakat sekitar. Keempat informan menjelaskan bahwa ia dan keluarga masih bergantung pada masyarakat sekitar dalam situasi-situasi tertentu akan tetapi terdapat perbedaan dalam penyampaian tingkat kergantungan yang didasarkan pada pengalaman yang berbeda. Berikut penjelasan informan 1:

“Bergantung yang bener-bener bergantung sih nggak, cuman kalau sabtu minggu kalau ada kerja bakti itu ikut kadang kalau ada masak-masak ada halal bihalal atau cuman mau makan-makan aja setiap dua bulan/tiga bulan sekali ikut bantuin masak gitu. Waktu itu juga mau cerita terbantu banget waktu covid, aku kena covid tahun 2022 kalau gak salah. Jadi nggak bisa kemana-mana kan itu jadi makanan semuanya entah keluarga yang kasih terus rt kemarin akhirnya beras terus obat-obatan, gallon aqua dll itu sih terbantu banget karena punya tetangga” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan pertama menjelaskan setuju bahwa ia dan keluarganya masih bergantung kepada masyarakat sekitar seperti ketika adanya musibah akan tetapi tidak sepenuhnya bergantung dengan masyarakat sekitar. Berikut penjelasan informan 2:

“Pastilah, waktu yang bapak gua dioperasi kan dibantuin kan dulu ada tetangga datang mau dibantuin nggak karena dulu juga nggak ada mobil kan kita nggak ada akses. Jadi minta tolong yang waktu itu bapak gua udah nggak bisa bangun itukan dibantuin, ada yang ngasih pinjem mobil, dianterin ke rumah sakit. Terus juga ada yang dari kantor mampir kerumah sakit akhirnya kan emak gua bisa dianterin sekalian pulang. Kayak gitu sih masih bergantung banget sama tetangga” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menunjukkan tingkat ketergantungan yang lebih tinggi dibandingkan informan 1. Informan 2 menjelaskan bahwa ia dan keluarganya masih bergantung dengan masyarakat sekitar, terlihat ketika ada anggota keluarganya yang jatuh sakit dan menggambarkan bagaimana tetangganya membantu untuk dukungan fisik seperti tenaga dan transportasi. Berikut penjelasan informan 3:

“Ohh jelas iya membutuhkan lah ya karena kan itu secara logika orang terdekat juga yang akan membantu tetangga begitu. Ya pasti saling membutuhkan” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan ketiga menjelaskan bahwa setuju masih membutuhkan dan bergantung dengan masyarakat sekitar karena tetangga adalah orang terdekat yang dapat membantu. Berikut penjelasan informan 4:

“eee jujur iya, karena kebetulan kan eee saya pekerja juga ya jadi dirumahkan pasti ada anak, ada asisten gitu kan jadi kadang kalau missal suatu saat pernah tuh anak ku sakit atau apa, kebetulan aku belum bisa pulang atau gimana pasti yang aku telpon adalah tetangga ku hehehe iya jadi masih tetep inilah kalau missal inikan saling nyapa saling ini anakku masih ikut posyandu gitu-gitukan pasti aku titipin ke tetangga ku justru” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan keempat menjelaskan bahwa masih bergantung dengan masyarakat sekitar seperti keadaan mendesak saat anak jatuh sakit dan kegiatan sosial seperti posyandu. Lalu keempat informan menjelaskan mengenai penerapan aktivitas yang menonjol secara komunal di lingkungan masyarakat sekitar. Terdapat persamaan antara informan 1, 3 dan 4 menjelaskan bahwa kegiatan bersih-bersih seperti kerja bakti atau gotong royong merupakan kegiatan yang paling menonjol di lingkungan masyarakat sekitar. Berikut ini penjelasan informan 1:

“Aktivitas kerja bakti sih yang biasanya dilakuin, dua minggu sekali” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa aktivitas kerja bakti adalah yang paling menonjol di lingkungan perumahannya karena diselenggarakan secara berkala. Berikut ini penjelasan informan 2:

“Pengajian sama kegiatan ibu-ibu pkk kayak posyandu disini masih rutin itu masih ada” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Berbeda dengan informan 1, informan 2 menjelaskan bahwa aktivitas yang paling menonjol diperumahannya adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kegiatan ibu-ibu pkk seperti posyandu. Berikut ini penjelasan informan 3:

“Budaya komunal dilingkungan saya yah waktu satu tadi kerja bakti, dua kegiatan keagamaan lah ya paling, ketiga sebenarnya dulu ada arisan udah kegiatan-kegiatan agak simple seperti itu hehe” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa aktivitas yang paling menonjol adalah kerja bakti, kegiatan keagamaan dan arisan, Berikut penjelasan informan 4:

“aaah kalau ditempatku itu arisan ngumpul gitu ibu-ibu masih ada ini yah hehehe yang masih aku ikutin, kemudian kalau bapak-bapak itu masih ada apa tuh namanya jaga malam, terus paling kayak acara bersih-bersih lingkungan sekitar gitu” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Serupa dengan informan 3, informan 4 menjelaskan bahwa aktivitas yang paling menonjol secara komunal adalah arisan dan kegiatan bersih-bersih lingkungan. Lalu keempat informan menjelaskan mengenai budaya komunal di terapkan untuk menjalin hubungan anatar individu di wilayah perkotaan. Terdapat beberapa persamaan antara informan 1 dan 4 bahwa adanya teknologi seperti komunikasi digital penggunaan WhatsApp dapat membantu, sedangkan informan 2 dan 3 menjelaskan bahwa penerapan interaksi dapat dilakukan secara sederhana melalui saling sapa. Berikut penjelasan informan 1:

“Sekarangkan interaksi gampang ya udah pakai WA, kalau tetangga ku sih suka pada cerita-cerita aja di WA. Ngobrol-ngobrolnya di WA, kalau gak bisa ketemu langsung ya cerita-ceritanya di WA. Kayak tadi pada masa kapa gitu, lagi pada imunisasi di infoin nih di masjid. Sebenarnya sih komunikasinya bisa lewat mana aja nggak harus ketemu juga. Kayak kitakan orang pekerjaan susah kalau ketemu juga malam, pulang kerjapun kalau mau ketemu udah capek gitu kan badan, harus keluar lagi habis dari mandikan udah males. Ya komunikasi lewat WA, kalau sabtu minggu kalau memang di rumah kalau nggak capek badanya udah selesai pekerjaan rumah kadang-kadang keluar ngobrol secara langsung, ntah sore biasanya anak-anak pada keluar main, kita ibu-ibu pada ngobrol. Tapi kalau setiap hari, sebagai orang kantoran seperti aku jarang sih keluar. Kalau udah sampe rumah, maunya di rumah aja. Karena besok paginya harus udah berangkat kerja lagi” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa hubungan antar individu dapat terjalin melalui komunikasi digital seperti WhatsApp, dengan interaksi langsung terbatas pada akhir pekan atau waktu senggang. Berikut ini penjelasan informan 2:

“Paling sama tetangga sekitar dulu, interaksi kalau kita ketemu lah minimal tegur sapa. Untuk kita bisa deket dengan orang banyak kan minimal kita deket dulu sama beberapa orang dulu kan. Kalau sama satu orang ga deket, pastikan orang kayak ih jangan dia ga baik apa gimana kan. Pokoknya kita tetap berinteraksi dengan tetangga ya baik sama security baik nyapa yang penting kayak gitu aja komunikasi” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Berbeda dengan informan 1, informan 2 menjelaskan bahwa menjalin hubungan antar individu di perkotaan dilakukan dengan memulai interaksi sederhana seperti saling menyapa dengan tetangga dan security, sebagai langkah

awal untuk membangun hubungan yang lebih dekat. Berikut ini penjelasan informan 3:

“eece cara bersosialisasinya ya sebenarnya pemikiran saya itu kalau orang yang ada di kota mungkin lebih pandai sebenarnya ya dalam berkomunitas, berbicara ya karena itu kota juga ya. Tapi mungkin kalau suruh bersistem komunal begitu ya yang tiap hari ketemu kemudian saling lets say sapa menyapa kemudian kalau ada acara tetangga kita ikut kemudian sebagiannya ya kemungkinan itu yang menjadi problem untuk orang si kota tersebut ya karena mungkin mereka kan ada kehidupannya sendiri ya sama kayak otto yang gak mau diganggu lah eee saya nyapa ya bisa cuman just sekedar say hai gitu doang tapi nggak masuk ke bener-bener core nya lingkungan tersebut ya tapi ya caranya ya apa adanya lah dengan apa adanya kan jadi orang lain dapat mengubah cara pandang dan bersikap ke orang tersebut ya nggak serta merta harus diperlakukan secara sama dengan orang komunal lainnya begitu mungkin ada special case untuk orang tersebut bukan berarti dia terasingkan gitu” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Serupa dengan informan 2, informan 3 berpendapat bahwa penerapan yang dapat dilakukan dengan berinteraksi secara sederhana, seperti menyapa saja, tanpa terlalu terlibat lebih dalam secara komunal, karena cenderung lebih independen.

Berikut ini penjelasan informan 4:

“Nah itu aku banget deh hahaha, karenakan aku kerja full dari pagi sampai sore jadi kadang eee apa namanya pengen pulang dirumah yaudah istirahat gitu kan cuman kan kadang masih ada undangan hajatan atau mungkin ada undangan apa gitu ya kita coba membagi waktulah atau mungkin sekedar ada WhatsApp grup kali gitu ya di lingkungan kita soalnya jujur udah capek dikantor pengennya yaudah dirumah aja gitukan, cuman ya kalau ada undangan ya kita berusaha datang atau mungkin pas pulang kita nyapa tetangga kalau pas-pasan didepan gitu kan, udah sih sekedar ngobrol sebentar” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Berbeda dengan informan 2 dan 3, informan 4 memiliki persamaan penjelasan dengan informan 1 bahwa individu di perkotaan menjalin hubungan melalui komunikasi digital seperti grup WhatsApp dan memanfaatkan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung meski kesibukan kerja membuatnya lebih sering memilih untuk beristirahat di rumah.

Table 4. 3 Pengetahuan dan Pemahaman Terkait Budaya Komunal

Deskripsi	Ruth (I-1)	Linda (I-2)	Joshua (I-3)	Ayudari (I-4)
Pengetahuan Masyarakat Komunal	Tidak mengetahui tentang masyarakat komunal, informan mengetahui setelah diberikan penjelasan oleh peneliti.	Memahami tentang masyarakat komunal dalam bentuk penerapan aktivitas dalam kelompok.	Memahami tentang masyarakat komunal seperti kebersamaan dalam ranah aturan keagamaan.	Memahami tentang masyarakat komunal yang melekat pada suatu budaya atau agama yang mengikat.

Penerapan Budaya Komunal di Kehidupan Sehari-hari	Makan bersama, gotong royong dan perlombaan	Gotong royong, tradisi tahunan rakyat dan peringatan hari besar islam	Gotong royong dan interaksi yang terkotak	Acara keagamaan, gotong royong dan tradisi tahunan rakyat
Keterikatan pada aturan suku, tradisi, budaya, atau agama di masyarakat	Terlibat dalam kepanitiaan di masyarakat.	Terlibat dalam aktivitas di masyarakat.	Terlibat dalam aturan budaya ketimuran dan keagamaan.	Terlibat dalam aturan keagamaan dan budaya jawa.
Masyarakat sekitar menunjukkan usaha hidup bersama dan saling ketergantungan	Saling bergantung, melalui aktivitas bersama.	Saling bergantung, melalui aktivitas bersama.	Saling bergantung, melalui aktivitas bersama.	Saling bergantung, melalui aktivitas bersama.
Sifat komunal dan hidup saling bergantung dengan masyarakat sekitar	Bergantung yang benar bergantung sih nggak, akan tetapi sekedar berpartisipasi pada kegiatan di masyarakat.	Saling bergantung dengan masyarakat berdasarkan pengalaman.	Saling bergantung dengan masyarakat berdasarkan pandangan bahwa orang terdekat adalah tetangga.	Saling bergantung dengan masyarakat sebagai pekerja yang masih meminta bantuan tetangga sekitar.
Penerapan gaya hidup komunal yang paling menonjol	Kerja bakti	Pengajian dan kegiatan ibu-ibu pkk	Kerja bakti dan kegiatan keagamaan	Jaga malam, gotong royong dan arisan.
Penerapan budaya komunal dalam hubungan antar individu di perkotaan	Melalui aplikasi WhatsApp grup, berinteraksi secara digital.	Melalui pendekatan sederhana seperti tegur sapa.	Melalui pendekatan sederhana seperti berbicara dengan komunitas dan tegur sapa.	Melalui aplikasi WhatsApp grup, berinteraksi secara digital dan usaha interaksi secara langsung.

Sumber: Data Olahan Peneliti

Budaya komunal cenderung memiliki budaya masyarakat yang sebagian besar aktivitasnya bersama dan hubungan dekat antarmasyarakat (Itsram, 2019). Budaya komunal yang menonjolkan gotong royong, saling pengertian dan menjunjung tinggi rasa terutama perasaan orang lain (Budiprabowo, 2021). Hal ini selaras pada penjelasan keempat informan bahwa budaya komunal yang diterapkan dilingkungan mereka seperti gotong royong, tradisi rakyat tahunan, acara keagamaan dan lain sebagainya. Aktivitas gaya hidup komunal yang paling dominan adalah kerja bakti, gotong royong dan pengajian. Keempat informan menunjukkan adanya keterikatan pada aturan suku, tradisi, budaya, atau agama di masyarakat.

Penerapan budaya komunal sehari-hari setiap individu dapat berbeda dimana hubungan yang terjalin secara interpersonal dengan tetangga dapat berlangsung dalam berbagai situasi dan aspek kehidupan. Menurut Suranto (2011), hubungan interpersonal adalah aspek penting dari kehidupan sosial yang mengharuskan setiap individu untuk membina hubungan dengan orang lain (Andini

& Adhrianti, 2019). Hal ini selaras dengan keempat informan yang menunjukkan kebutuhan berinteraksi antar individu atau bertetangga bahwa pendekatan dapat dilakukan melalui berbagai cara meski harus bekerja seperti berinteraksi secara digital dan usaha interaksi langsung yang sederhana yaitu tegur sapa.

Penerapan budaya komunal dapat dilihat melalui masyarakat sekitar yang menunjukkan usaha hidup bersama dan saling ketergantungan, keempat informan menjelaskan bahwa adanya saling bergantung satu sama lain hal ini terlihat berdasarkan penjelasan keempat informan yang berbeda didasarkan pada faktor kontekstual yaitu pengalaman individu yang terjadi dilingkungannya. Akan tetapi, meski lingkungan sekitar menunjukkan budaya komunal yang kuat. Secara individu, informan 1 menunjukkan bahwa tidak merasa perlu selalu bergantung pada masyarakat sekitar. Meskipun dia mengakui adanya bantuan dari tetangga saat pandemi COVID-19, keikutsertaannya dalam kegiatan komunal lebih karena situasi tertentu, bukan kebutuhan yang mendasar. Sedangkan informan 2, informan 3 dan informan 4 menunjukkan bahwa memiliki ketergantungan pada masyarakat sekitar yang kuat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kontekstual yang berbeda seperti pengalaman dan pekerjaan.

4.2.3 Pemahaman Terkait Kalangan Generasi Milenial di *Gated community*

Pada penjelasan ini berisi penjelasan terkait pemahaman kalangan generasi milenial di *gated community*. Keempat informan menjelaskan mengenai *gated community* di perumahan mempengaruhi interaksi sosial dan kehidupan komunal di kalangan masyarakat milenial. Informan 1 dan 2 menjelaskan bahwa interaksi sosial tidak terlalu dipengaruhi oleh *gated community*, penjelasan ini didukung oleh kesamaan usia dan sikap saling menghargai. Sedangkan, informan 3 menjelaskan bahwa interaksi sosial bisa dipengaruhi karena adanya perbedaan dalam kelas ekonomi dan budaya. Lalu informan 4 menjelaskan adanya interaksi sosial dipengaruhi karena adanya perbedaan usia dan pengalaman hidup sebagai ibu muda. Berikut ini penjelasan informan 1:

“Nggak sih, kebetulan orang-orangnya milenial juga jadi kayak sesama umur nih. Nggak jauh beda jadi nyambung-nyambung aja. Terkadang karena masih muda semua egonya masih tinggi, maunya menang sendiri. Suka nggak mau ngedengerin pendapat orang lain jadinya ya ada aja bentrokannya gitu” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa interaksi sosial dan kehidupan komunal di kalangan milenial tidak ada pengaruh hal ini karena adanya oleh kesamaan usia yang memudahkan komunikasi, meskipun sering kali diwarnai oleh ego tinggi dan keinginan untuk mendominasi, sehingga kadang-kadang terjadi konflik. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya nggak juga sih kalau secara pribadi, ya kita misal ada orang ngadain acara pernikahan saling menghargai aja. Sewaktu-waktu kita akan bikin acara yang sama dong. Kalau misalnya sama mereka aja kita merasa terganggu ntar giliran kita yang bikin emang orang lain nggak merasa terganggu. Sebenarnya ya sama-sama aja. Saling menghargai satu sama lain” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa interaksi sosial dan kehidupan komunal di kalangan milenial cenderung tidak terlalu terpengaruh karena adanya sikap saling menghargai, di mana masyarakat secara umum saling menghormati saat ada acara pribadi, menciptakan keseimbangan dalam berkomunitas. Berikut penjelasan informan 3:

“iya karena *gated community* ya itu sama kayak kalau ibu datang ke pik misalnya ya ada keterbatasan sosial gitu ya karena yang disitu kan high income semua juga ya saling satu sama lain *gated community* juga bisa saling berdampaknya juga beda, dengan budayanya masing-masing yang beda, yang satu high income yang satu medium income misalnya ya itukan juga bisa berpengaruh ya cara bersosialisasinya, cara berinteraksinya. Mungkin yang di high income itu mungkin gak ada kerja bakti bahkan karena mereka bisa nyuruh orang lain bahkan tapi kalau yang medium income bisa dia sendiri begitu. Untuk hubungannya saya sebagai generasi milenial ya eee ya mungkin harus ini ya buk membiasakan diri misalkan anda hidup dilingkungan yang komunal ya ikuti cara budaya komunal tersebut begitu toh tidak ada buruknya begitu loh tidak ada apa susahya mengikuti budaya tersebut begitu. Mungkin itu buk” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan ketiga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh interaksi sosial dan kehidupan komunal di kalangan masyarakat milenial dalam *gated community* yang dipengaruhi oleh perbedaan kelas ekonomi. Berikut penjelasan informan 4:

“Kan aku tinggal disitu juga apa istilahnya karena aku kerja terus baru punya anak terus tinggal di perumahan, dimana tetangga-tetangga ku kan orang yang masih kayak pada ngumpul terus usianya juga lebih-lebih tua dari aku gitu rata-rata tetangga-tetangga ku itu disebelah-sebelah rumahku jadi yah awalnya sih asing memang terus juga jujur akutuh pemalu cuman demi menjaga keharmonisan antar tetangga gitu yah hehehe pasti juga bakal sering ketemu, berinteraksi jadi yaudah akhirnya mau gak mau pasti kalau ada acara atau lebaran gitu menyempatkan silaturahmi atau sekedar nyapa mungkin kalau weekend ya biasanya yang memungkinkan ya anak ku keluar main ya yaudah gitu aja si dan memang apa namanya justru kayak ngajarin aku jadi gini ya caranya bersosialisasi, awalnya kan kayak aku istilahnya kayak ibu muda ya baru aja berkeluarga gitu kan dari yang apa namanya awalnya

yaudah gaulnya sama temen-temen aja nggak harus yang bersosialisasi sama tetangga-tetangga cuman kayak yang dituntut harus oke kita udah berkeluarga, kita punya tetangga harus bisa ini loh gak cuman pergi-pergi aja gitu kan, tapi ya gimana cara membangun interaksinya sama tetangga gitu” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan keempat menjelaskan bahwa adanya pengaruh interaksi sosial dan kehidupan komunal dengan tetangga-tetangga yang lebih tua melalui perbedaan usia sebagai ibu muda. Meskipun awalnya merasa asing dan pemalu untuk terlibat dalam kegiatan komunal dengan tetangga lainnya, akan tetapi hal ini membantu mengajarkan cara bersosialisasi dengan tetangga dan membangun interaksi yang baik. Kemudian keempat informan menjelaskan mengenai bagaimana masyarakat milenial menyeimbangkan antara kecenderungan individualisme dengan kebutuhan akan kehidupan komunal di *gated community*. Keempat informan memiliki persamaan menjelaskan bahwa memiliki adanya kecenderungan individualisme dan perlu adanya kesadaran akan pentingnya kehidupan komunal, yang disampaikan melalui penerapan yang berbeda berdasarkan usia, latar belakang budaya, gender dan pengalaman. Berikut ini penjelasan informan 1:

“Individualis pasti ya karenakan sebenarnya nggak semua orang harus tau. Jadi kita aja yang tau. Iya memang ada beberapa yang harus dikomunikasikan ke orang tapi ada juga yang kita simpan individu aja gitu. Kadang juga kalau capek dll udah males apalagi tipe aku orang rumahan enakan dirumah nonton Netflix sambil gosok gitukan namanya ibu rumah tangga atau sambil masak lebih baik dirumah sendiri dibanding harus ngobrol gitu kan kadang. Walaupun sebenarnya nggak baik juga ya. Sebenarnya manusia begitukan kayak aku lah contohnya aku kalau bisa sendiri ya aku kerjain sendiri. Kalau aku nggak bisa misalkan, kalau suami ku pergi gitu rumah lampunya mati atau pasang gas, karena aku gak bisa pasang gas ya aku perlu tetangga, om tolong atau tante tolong gitu” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa dengan menghargai privasi pribadi jika sedang ingin bersikap individualis meski begitu tetap harus mengakui kebutuhan akan bantuan dari tetangga dalam situasi tertentu, tidak malu meminta tolong tetangga sekitar sehingga adanya kesadaran akan pentingnya interaksi sosial dalam menjaga keseimbangan hidup pribadi dan komunal khususnya perannya sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Berikut penjelasan informan 2:

“Individualis kadang ada di waktu-waktu tertentu doang kayak gak bisa diganggu. Pengen sendiri itu pasti ada. ya pokoknya ya kalau misal kita dibutuhkan. Kadangkan di perumahan atau diperumahan gitu kan ada saatnya ini loh ada acara ini minta partisipasinya, ya kalau bisa ikut ya ikut untuk meramaikan acaranya. Kayak gotong royong itu kalau bisa ya ikut. Pokoknya ya individualisnya tuh bukan untuk yang kayak negative. Ada acara apa nggak mau, pokoknya apa-apa nggak mau ya nggak bisa juga sih sebenarnya. Tetep

menyeimbangkan ada saatnya oh ini bisa, oh ini nggak bisa udah ini bisa kita tahu sendiri”
(Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa meski beberapa kesempatan ingin bersikap individualisme tetapi juga siap berpartisipasi dalam kegiatan komunal seperti gotong royong jika memungkinkan yang didasarkan pada pengalaman hidup informan. Berikut penjelasan informan 3:

“Ada lah kecenderungan individualis yah, acaranya masing-masing orang begitu ya nggak diundang ya gak dateng, kalau lagi nggak diundang nggak ada acara apa-apa ya me time gitu hehe. apa ya istilahnya ya berbuat baik pada sesama lah ya pastikan ada ini loh tabur tuai misalkan anda menaburkan kebaikan ya pasti menuainya juga kebaikan juga lah ya toh nggak ngerepotin juga ya. Tapi ya kalau misalkan, orang lain lagi membutuhkan bantuan tapi kita nggak bisa ngelakuin ya jangan dipaksa juga begitu takutnya malah menambah masalah begitu” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa meski ada kecenderungan fokus pada kebutuhan pribadi akan tetapi perlu memahami pentingnya berbuat baik pada sesama dan siap membantu jika memungkinkan, adanya penanaman nilai-nilai yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya informan. Berikut penjelasan informan 4:

“Jujur iya sih punya kecenderungan individualis, kadang apa namanya itu karena mungkin untuk umur-umur usia ku kan kebanyakan yaudah pekerja gitu kan. Kerja pulang, kerja pulang. Jadi pengennya sih yaudah sendiri cuman ya gimana ya rasa individual ku tuh muncul ketika sudah capek ya dirumah pengennya nggak ngapain-ngapain gitu aja. eee jadi ya itu paling dengan agak dipaksa kali ya, akhirnya agak dipaksa dengan keadaan bahwa ohh aku tuh nggak hidup sendiri ada tetangga depan sebelah gitu kan. Nggak mungkin aku mau cuek aja dong dan pasti yang membuat aku ini apa namanya melunturkan jiwa individualis ku ini karena aku bakal butuh mereka, aku bakal butuh bantuan tetangga-tetangga ku kayak misalnya tadi kayak pas anakku sakit atau mungkin butuh bantuan apa gitu kan yang pertama kadangkala keluarga kan jauh ya jadi yang pertama kali bisa dimintai bantuan ya tetangga sebelah” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa meski adanya memiliki kecenderungan individualis karena rutinitas kerja yang padat sebagai milenial namun kebutuhan akan bantuan dari tetangga memaksa untuk terlibat dalam kehidupan komunal sehingga melunturkan dan menyeimbangkan sikap tersebut. Lalu keempat informan menjelaskan mengenai masyarakat milenial di *gated community* memandang dan merespons tantangan yang dihadirkan oleh modernisasi dan urbanisasi dalam kehidupan komunal. Keempat informan menjelaskan dalam pandangan yang berbeda didasarkan oleh pengalaman dan latar belakang budaya yang berbeda. Informan 1 menjelaskan bahwa pentingnya menekankan nilai-nilai

kebersamaan dalam konteks privasi modern dan pentingnya menyadari baik dan buruknya budaya luar. Sedangkan informan 4, menekankan nilai-nilai kebersamaan didasarkan pada budaya lokal ajaran oleh orang tua dalam menjaga sosial. Kemudian informan 2 menjelaskan pentingnya manajemen waktu dalam aspek sosial serta informan 3 yang menekankan pentingnya komunikasi. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalau di Indonesia sih sebenarnya bagus ya, tapi ya liat lagi. Kalau individualis sih sekarang ibu-ibu suka sok tau pengen tau aja urusan orang lain. Kalau tetangga, ih ya ampun tante barangnya baru ya atau punya mobil atau apa baru, kadang ibu-ibu tuh suka gibah nah kita orang kerja kayak apaan si kalau mereka kan pengen tau banget, kadang kita yang udah kerja kayak apaan sih pengen tau banget dan sebenarnya yang modernisasi ada baiknya kita jadi ga begitu ngumbar ke orang. Ada baiknya ada buruknya. Kalau diluar negeri kan individualis banget kan beda sama di Indonesia. Tergantung mau ngikut bagian mananya” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa adanya modernisasi dan urbanisasi cukup bagus di Indonesia meski adanya pengaruh budaya luar tergantung akan dampak positif dan buruknya yang diikuti oleh individu tersebut. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya ya itu mah pinter-pinternya kita aja. Ya kayak misalnya di rumah gua, gua demen Korea. Anggaplah kita lagi gila-gilanya nonton drakor tapi kan kita nggak mungkin cuman nonton itu doang tetep harus ada interaksi sama keluarga yang lain. Tetep harus seimbang, kita stop dulu. Dari diri sendiri oh ini sudah cukup waktunya segini kita harus ngobrol sama orang lain. Tetep harus ada waktu buat orang lain juga” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa dengan kesadaran individu masing-masing akan pentingnya keseimbangan antara kegiatan pribadi dengan interaksi sosial kepada keluarga dan tetangga sehingga penting untuk mengatur prioritas waktu. Berikut penjelasan informan 3:

“Eee ya seiring berkembangnya jaman ya teknologi modern hmm kayak interview ini bisa dilakukan secara tatap muka gitu ya tapi kan ada zoom juga sebenarnya 50/50 walaupun saya cenderung ke membantu gitu cuman mungkin interaksi eee apa ya istilahnya interaksi secara tradisionalnya itu kurang lah ya melainkan disatu sisi kita berinteraksi tapi sebenarnya mungkin ibu tidak mengenal saya, saya tidak mengenal ibu begitu tapi kalau secara dipertemuan secara langsung ohh seperti ini ada gesture, ada nada bicarannya begitu lebih berasa begitu jadi ya dengan adanya teknologi itu ya tergantung cara orang menggunakan toolsnya begitu ya aaa eee dan cara pandangnya mungkin bagi sebagian orang itu akan sangat membantu ya karena aaa eee apa orang-orang introvert begitu mungkin katakanlah akan terbantu sekali dari pada tidak adanya aplikasi begitu hehe” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa adanya kecenderungan penggunaan teknologi untuk interaksi akan tetapi perlu mengetahui pentingnya komunikasi langsung dalam mengekspresikan gestur dan nada bicara. Berikut penjelasan informan 4:

“eeh ya ini si memang kalau aku sendiri ngerasa karena aku sudah disibukan dengan dunia kerja dan juga disibukkan dengan ngurus anak-anak. Aku inget ajaran orang tua ku dulu yang tinggal di daerah yang kentel banget sama apa ya namanya kayak eee keluargaan kemudian di desa masih ada tetangga-tetangga masih yang dikit ada acara apa langsung bantu gitu kan kayak jadinya janganlah dihilangkan budaya-budaya seperti itu. Kadang kayak ngapain sih harus ngundang-ngundang tetangga ngapain harus ini gitu kan. itu kayak kamu jangan hilangin budaya mu ini memang budaya seperti ini gitu. Lebih ke nasihat orang tua dan juga biar apa yah namanya eee lebih ke ini sih kamu tuh tetep nggak bisa hidup sendiri, kamu tetap butuh bantuan orang lain gitu jadinya biar tetap apa menjaga budaya komunal itu, bahwa kamu nggak bisa seindividualis diri mu, kamu nggak akan bisa hidup sendiri” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa meskipun sibuk dengan pekerjaan dan keluarga ia menghargai nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan oleh orang tua bahwa pentingnya mempertahankan budaya kebersamaan dan saling membantu antar tetangga. Kemudian keempat sebagai generasi milenial yang tinggal di *gated community* mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam konteks kehidupan komunal modern. Informan 1, 2, 3 dan 4 menjelaskan bahwa pentingnya menjaga interaksi sosial dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunal. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalau yang sekarang karena perumahanku seperti itu komunal, ya aku ikut yang komunal cuman ada satu saat aku bisa individualis juga gitu” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa cara mempertahankan nilai-nilai tradisional saat ini di era modern dengan tetap menyesuaikan lingkungan perumahan sekitar yang membutuhkan satu sama lain secara komunal. Berikut penjelasan informan 2:

“Sering-sering interaksi sama tetangga. Intinya komunikasi. Gua juga ada warung, walaupun gua sibuk nonton tetep ada basa-basi. Kalau gua nerapinnya biar lebih deket sama tetangga itu basa-basi. Walaupun anggaplah cuman nanyain mau kemana gitu kan, tapikan dia seneng oh gua ditanya nih. Jadi ada interaksilah walaupun nggak banyak, misalnya kayak ada yang belanja iseng aja nanya, mau kemana, mau apa. gua nerapin komunikasi dan basa basi, udah itu aja. Jadi biar bisa lebih deket gitu. Walaupun kadang annoying ya” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan menjaga interaksi dan komunikasi dengan tetangga meskipun sibuk dengan kegiatan sehari-hari seperti bertanya kabar dll membantu menjaga hubungan yang dekat dalam konteks kehidupan komunal modern. Berikut penjelasan informan 3:

“Mempertahankan yah eee mmm dengan acara kegiatan yang diadakan dilingkungan tersebut mungkin ya itu untuk mempertahankan sisi tradisionalnya ya sisi kebersamaannya yah. Kemudian kan ada kalau di indonesia ada acara keagamaan ya itu ada komunalnya di masing-masing tempat ibadah juga tapi disisi lain ya eee mempertahankan secara itunya harus bertemu terus ya saling sapa menyapa misalkan ada yang eee bisa dibantu ya kita membantu tapi kalau nggak ya yaudah nggak usah gapapa aaaa eeee kemudian harus lebih sering interaksi sebenarnya karena kan kita biasanya ngeliatnya hp aja begitu youtube udah cukup. Kalau dulu kan berita adanya di koran kita kan biasanya ya bincang-bincang ada kejadian apa ya yang lu tau tapi gua gak tau biasanya kan gitu tapi sekarang kan lebih ke semua orang udah tau” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan mengikuti kegiatan komunal yang diselenggarakan di lingkungan perumahan dengan bertemu secara langsung, memberikan bantuan jika diperlukan, dan meningkatkan interaksi langsung untuk mengimbangi penggunaan teknologi yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan informan 4:

“eee gimana yah, yaa mungkin tetap coba tetap apa ya terutama dilingkungan ku sendiri kan pasti ada generasi-generasi yang sebelumnya yang masih mengedepankan seperti itu dan juga mungkin aku juga mengajak suami ku yaudah ayok kita ikut misalnya ada kegiatan apa kita teruskan gitu biar apa kekompakkan tetap terjaga” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan keempat menjelaskan bahwa mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan melanjutkan kegiatan yang diperkenalkan oleh generasi sebelumnya dalam lingkungan dan mengajak pasangan atau anggota keluarga lain untuk turut serta dalam kegiatan tersebut, menjaga kekompakan.

Table 4. 4 Pemahaman Terkait Kalangan Generasi Milenial di *Gated community*

Kategori	Ruth (I-1)	Linda (I-2)	Joshua (I-3)	Ayudari (I-4)
<i>Gated community</i> mempengaruhi interaksi sosial dan kehidupan komunal di kalangan masyarakat milenial	Tidak adanya pengaruh di <i>gated community</i> karena tidak ada perbedaan usia milenial.	Adanya berpengaruh, karena saling menghargai satu sama lain.	Berpengaruh, karena adanya keterbatasan sosial berdasarkan income dan budaya masing-masing yang berbeda.	Berpengaruh, karena adanya perbedaan usia, rata-rata tetangga sekitar berada pada usia yang lebih tua, selain milenial.
Masyarakat milenial menyeimbangkan	Memilih kapan perlu berkomunikasi	Memilih waktu untuk menyendiri, namun tetap	Menikmati waktu pribadi saat tidak ada acara, tetapi	Menikmati waktu sendiri setelah bekerja, tetapi

kecenderungan individualisme dan komunal di <i>gated community</i>	dan meminta bantuan tetangga, sementara tetap menikmati aktivitas pribadi di rumah.	berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan gotong royong saat dibutuhkan.	tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan membantu sesama ketika mampu.	tetap mengandalkan dan membantu tetangga saat diperlukan.
Masyarakat milenial di <i>gated community</i> memandang dan merespons tantangan oleh modernisasi dan urbanisasi secara komunal	Cukup bagus adanya modernisasi di Indonesia meskipun terkadang ada buruknya karena berbeda budaya.	Atur prioritas antara interaksi keluarga dan tren budaya populer yang hadir.	Cukup bagus dan berkembang adanya teknologi modern, menyeimbangkan dengan interaksi secara tradisional	Pentingnya penanaman nilai-nilai tradisional dari orang tua mengenai kekeluargaan sehingga mencegah hilangnya kebudayaan lama.
Generasi milenial di <i>gated community</i> mempertahankan atau mengadaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks kehidupan komunal modern	Cepat beradaptasi dengan lingkungan secara komunal di masyarakat	Berinteraksi dan berkomunikasi dengan tetangga.	Beradaptasi dan berpartisipasi pada aktivitas kegiatan yang diadakan di masyarakat	Beradaptasi dengan lingkungan sekitar pada generasi-generasi yang sebelumnya masih mengedepankan komunal

Sumber: Data Olahan Peneliti

Generasi milenial di Indonesia cenderung memilih tinggal di pusat kota karena gaya hidup konsumtif yang didorong oleh modernisasi, lebih fokus pada belanja dan hiburan (Yustika, 2023). Di kota-kota besar Indonesia, fenomena *gated community* semakin pesat karena peningkatan kebutuhan gaya hidup masyarakat. Masyarakat perkotaan cenderung memilih *gated community* untuk lingkungan lebih tenang, ruang terbuka hijau, dan privasi yang lebih terjamin (Novakarti, 2023). Hal ini selaras dengan keempat informan yang memilih tinggal di *gated community* perkotaan yaitu komplek di Bekasi, Tangerang, Jakarta dan Salatiga. Keempat informan mempertahankan nilai-nilai tradisional komunal yang modern melalui interaksi dan beradaptasi serta ikut terlibat dalam aktivitas bermasyarakat lainnya.

Fenomena *gated community* di Indonesia disebabkan oleh segregasi dan dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup menuju hunian yang aman dan nyaman. Namun, dampak negatifnya termasuk perubahan perilaku dan pandangan masyarakat yang lebih fokus pada kebutuhan diri sendiri serta prestise, mengabaikan interaksi dengan masyarakat sekitar (Supriadi, 2021). Hal ini selaras pada penjelasan informan 1 bahwa tidak adanya pengaruh secara komunal dalam *gated community* karena kesamaan usia di lingkungan perumahannya (dengan mayoritas milenial) mempengaruhi tingkat interaksi sosial sehingga adanya ego yang tinggi dan kecenderungan untuk menang sendiri menunjukkan kurangnya

komunal yang kuat serta mencerminkan posisi yang lebih individualis. Berbeda dengan informan 2, informan 3 dan informan 4 menunjukkan adanya pengaruh interaksi sosial dan kehidupan komunal di kalangan masyarakat milenial. Hal ini terlihat bahwa sikap saling menghargai, integrasi sosial yang didasarkan pada status sosial ekonomi dan perbedaan usia yang lebih tua sehingga membentuk pandangan dan upaya interaksi komunal di *gated community*.

Urbanisasi telah menjadi fenomena umum, masyarakat urban tidak hanya dimaknai sebagai proses perpindahan individu ataupun masyarakat dari desa ke kota secara fisik, akan tetapi dapat dimaknai sebagai peristiwa budaya seperti perilaku urbanisasi (Darisman, 2021). Konsumsi tren dan gaya hidup baru dari media telah menyebabkan penurunan nilai budaya di kalangan masyarakat urban, mengakibatkan munculnya budaya baru yang didominasi oleh salah satunya adalah individualisme (Moris, 2022). Hal ini selaras dengan informan 1 yang memiliki kecenderungan individualis dan lebih suka melakukan banyak hal sendiri di rumah. Perjelasan informan 1 dipertegas bahwa berinteraksi dengan tetangga saat ada kebutuhan mendesak, bukan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari karena lebih menyukai melakukan sesuai sendiri jika memungkinkan dan hanya bergantung pada tetangga jika diperlukan. Sedangkan informan 2, informan 3 dan informan 4 cenderung komunal meskipun memiliki sisi individualisme akan tetapi tetap mengandalkan dan membantu sesama serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan tetap.

Keempat informan merespon tantangan yang dihadirkan oleh modernisasi dan urbanisasi dalam kehidupan komunal secara berbeda-beda. Informan 1 menunjukkan sikap skeptis terhadap interaksi komunal yang berlebihan dan lebih memilih pendekatan yang lebih individualis dalam menghadapi modernisasi. Sedangkan informan 2, informan 3 dan informan 4 meskipun ada kecenderungan individualisme dalam kehidupan modern, mereka mengakui dan menghargai nilai-nilai komunal seperti interaksi sosial yang baik, gotong royong, dan bantuan antar tetangga. Dalam mempertahankan nilai tradisional dalam kehidupan komunal yang modern, informan 1 cenderung beradaptasi dengan lingkungan komunal karena situasi, tetapi secara pribadi dia lebih memilih pendekatan individualis, menunjukkan adanya dualitas dalam dirinya. Dibandingkan dengan informan 2,

informan 3 dan informan 4 yang berupaya untuk melakukan interaksi karena kebutuhan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

4.2.4 Pemaknaan Masyarakat Komunal Pada Film A Man Called Otto

Pada penjelasan mengenai pemaknaan masyarakat komunal pada film A Man Called Otto. Keempat informan menjelaskan mengenai adegan yang menunjukkan kehidupan komunal di film A Man Called Otto. Informan 1, 2, 3 dan 4 memiliki persamaan penjelasan bahwa adegan ketika marisol meminta bantuan kepada otto menunjukkan kehidupan komunal pada film. Berikut penjelasan informan 1:

“Waktu sama marisol sih, karenakan dia pengen tau banget si otto mau ngapain sampe dia meninggal aja waktu jantung si marisol yang nemuin sampe dikasih loh kunci rumahnya. Jadi bisa masuk” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa adegan ketika marisol sudah mengenal lebih dalam tetangganya otto terlihat pada adegan ketika otto meninggal karena penyakit jantung dan beri kepercayaan sepenuhnya oleh tetangganya tersebut. Berikut penjelasan informan 2:

“Adegan waktu marisol mau minjem barang tuh agak komunal. Waktu orang property datang masuk nyari masalah terus akhirnya dateng lah yang jurnalis segala macem, si property ini pengambil rumahnya si anita jadi kan semuanya tetangga akhirnya membantu, bantuin semua biar akhirnya nggak keluar dari rumah” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa adegan yang menunjukkan kehidupan komunal ketika marisol membutuhkan bantuan otto seperti meminjam barang dan membantu tetangga lainnya menyelesaikan masalah bersama. Berikut penjelasan informan 3:

“Kehidupan masyarakat komunal banget yaa ini eeee si ini yaa si marisol dia kan orang mexico atau spanyol gitu. Orang tau lah ya orang mexico american itu perbatasan kemudian kan biasanya mexico itu dari negara yang berkembang begitu ya berusaha menghidupi keluarganya di negara maju masih banyak masalah dan tantangan juga ya, masih banyak minta bantuan ke siapa ya tetangganya paling dekat. Nggak ini juga marisolnya berdiam diri tapi ya yang nyata si, si marisolnya si buk. Maksudnya dia berusaha memperbaiki hubungan keluarganya juga begitu secara nggak sengaja memperbaiki si ottonya itu sendiri juga ya biar mau peduli terhadap sesamanya gitu. Itu mungkin yang realnya itu. Adegan ketika marisol minta bantuan ke ottonya gitu” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa adegan yang menunjukkan kehidupan komunal ketika marisol sebagai pendatang baru dengan budaya asal yang berbeda mau untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar memperbaiki hubungan kekeluargaan dengan tetangga yang lain. Berikut penjelasan informan 4:

“eee menurut ku yang mulai ke akhir-akhir ya atau pas awal juga sebenarnya kayak marisol nih dia pendatang ya, jadi dia tuh masih asing dengan lingkungannya butuh bantuan nah itu akhirnya kan dia istilahnya kayak ngerecokin terus si otto hehe gitu ya minta bantuan. Terus juga yang ending-endingnya kan, siapa sih itu yang akhirnya bantu patroli itu kan kayak dikehidupan kayak kita kan jaga malam yah atau ngeronda gitu patrol kalau ditempat kita, itu sih yang kayak komunal gitu” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa adegan yang menunjukkan kehidupan yang komunal ketika marisol sebagai pendatang meskipun asing dengan lingkungannya tapi tidak ragu untuk meminta bantuan dengan tetanga sekitar dan adegan ketika Jimmy and Malcom membantu otto patroli seperti realitas saat ini ngeronda atau jaga malam. Kemudian eempat informan menjelaskan mengenai kesesuaian film A Man Called dengan kenyataan di masyarakat seperti pada adegan ketika marisol tetanggannya membantu Otto untuk melewati masa sulitnya setelah ditinggal istrinya dan ketika Jimmy dan Malcolm membantu Otto untuk melakukan patroli. Informan 1, 2, 3 dan 4 menjelaskan bahwa adanya kesesuaian antara film A Man Called Otto dengan kenyataan dimasyarakat. Berikut penjelasan informan 1:

“Sesuai sih tergantung lagi perumahannya orang-orangnya seperti itu atau nggak gitu. Ada perumahan yang rumah-rumah besar gitu kadang juga ada yang nggak peduli, dirumahnya ada orang atau nggak, komunikasi samping kanan kiri juga nggak, tergantung perumahan seperti apa. Kalau aku yang isinya penuh kanan kiri banyak ibu-ibu yang di rumah ya interaksinya baik. Kalau di tempat-tempat perumahan besar ada juga yang nggak mau tau satu sama lain” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa meski film A Man Called Otto sangat sesuai dengan kenyataan di masyarakat akan tetapi perlu dilihat dalam sudut perumahan lain ada yang enggan untuk berkomunikasi saling tidak peduli. Berikut penjelasan informan 2:

“Sesuai, banyak contohnya. Kayak kita butuh atau ibarat kata kita minjem barang ke tetangga yang kita gak punya. Pasti ada yak an, minta tolong marisol waktu suaminya jatuh dari tangga, minta anterin ke rumah sakit. Mirip-mirip sama kehidupan sehari-hari” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan kedua menjelaskan bahwa adanya kesesuaian dengan realitas saat ini seperti meminjam barang dan ketika pada kondisi membutuhkan bantuan orang lain saat anggota keluarganya sedang jatuh sakit. Berikut penjelasan informan 3:

“ya itu nyata banget sih pasti ada yang kayak gitu, nggak mungkin nggak itu eee karena diambil dari sudut pandang realistis juga ya depresi orang yang depresi begitu” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa sesuai dengan kenyataan dimasyarakat saat ini seperti depresi. Berikut penjelasan informan 4:

“ya itu nyata banget sih pasti ada yang kayak gitu, nggak mungkin nggak itu eee karena diambil dari sudut pandang realistis juga ya depresi orang yang depresi begitu” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa film ini sangat sesuai dan related dengan sehari-hari saling bantu membantu. Lalu keempat informan menjelaskan mengenai menjelaskan bahwa film ini sangat sesuai dan related dengan sehari-hari saling bantu membantu.

“Dia sebenarnya kan baik tapi dia karena punya masalah aja jadinya seperti itu. Sebenarnya kan dia juga mau bantu kayak waktu marisol pinjem tangga aja dikasih, kunci buat benerin mobilnya dikasih. Walaupun galak” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa meskipun tampak galak karena masalahnya, Otto sebenarnya baik dan tetap mau membantu, seperti meminjamkan tangga dan kunci. Berikut penjelasan informan 2:

“Dia kan kayaknya, walaupun bekerja yang bikin balance itu kan istrinya ya. Jadi waktu istrinya udah nggak ada kayak ish ngapain sih. Udah kayaknya gak ada yang bisa bantu dia selain istrinya doang. Tapi karena ada tetangganya jimmy, walaupun nanya gak pernah dijawab. Ih sebel banget, males gitu kan liatnya kita nyapa dia setiap hari. Si otto ini ditanya aja, apaan sih lu, dia nggak mau deket sama tetangganya, tapi tetangganya tetep nyoba deket sama dia. Jadi sebenarnya ada interaksi yang dia bangun sama tetangganya tapi dia nggak ngerasa aja. Dia ngerasanya udah gua nggak butuh lu. Soalnya dia ngerasanya orang sekitar itu ganggu dan bodoh. Lu nggak ngikutin aturan lu bodoh, lu nggak bisa buang sampah sesuai dengan jenis-jenis yang ada itu namanya orang bodoh. Dia selalu ngerasa kayak gitu kan karena dia hidupnya terlalu terstruktur bange. Bangun jam segini, makan pake piring yang ini, gelas yang ini, jadi sebenarnya dia kurang piknik aja. Sebenarnya yang sama anita itu, dia cuman salah paham doang kan. Sampai anitanya ternyata ada penyakit, dia gak taukan karena ngerasa si otto ini masalahnya udah banyak waktu istrinya pakai kursi roda segala macem. Jadi kan tetangganya, sebenarnya dia baik, dia nggak mau ngasih tau kesusahan dia ke otto. Tapi otto, ngerasa kayak ih lu sampe dia ngungkit-ngungkit masalah yang lama-lama. Orang tua kan gitu, masalah di ungkit-ungkit terus. Makanya pas otto tau anita ada sakit, dia baru oh yang punya masalah tuh bukan gua doang. Dia baru sadar tuh, ternyata orang lain juga

punya masalah. Tapi emang nggak mau sharing aja sama orang banyak. Nggak mau nambah masalah orang lain” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa Otto merasa hidupnya berantakan tanpa istrinya dan menganggap tetangganya mengganggu, meskipun dia sebenarnya baik dan membantu. Ketika mengetahui tetangga lainnya punya masalah, Otto sadar bahwa orang lain juga punya kesulitan. Berikut penjelasan informan 3:

“Dari yang tadinya pendiam jadi lebih aktif yaa membantu sesama begitu kemudian ya beliau juga ingat akan kerja sama, gotong royong begitu ya dengan tetangga menciptakan lingkungan mungkin lebih baik, lebih terbuka untuk berbagi ide sama kepentingan bersama juga. Mungkin lebih ini lah ya, termotivasi untuk terlibat kegiatan komunitas gitu atau program sosial gitu di lingkungannya heeh” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa Otto yang tadinya pendiam menjadi lebih aktif membantu sesama dan bekerja sama dengan tetangga. Berikut penjelasan informan 4:

“eee mungkin pas awal ya aku juga akhirnya berkaca sih sama diriku sendiri kadang ohiya juga ya kadang kalau misalnya ego terus yang kayak yang eee ternyata kita nggak bisa gitu kan ternyata kita gak bisa kayak gitu, ya ini jadi menginspirasi diri ku sendiri juga kalau yaudah kalau bisa sebisa mungkin kita coba deh tengok gitu tetangga sebelah, tetangga depan mereka butuh bantuan apa si gitukan jangan sampek kita terlalu abai sama tetangga-tetangga atau mungkin masyarakat disekitar kita gitu lebih aware aja” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa Otto menjadi lebih sadar bahwa egois tidak membantu dan termotivasi untuk lebih peduli serta membantu tetangga sekitar. Perubahan ini menginspirasi informan untuk lebih memperhatikan kebutuhan orang lain dan tidak abai terhadap komunitas sekitarnya. Kemudian keempat informan mengenai memaknai kehidupan masyarakat komunal dalam Film *A Man Called Otto* sebagai generasi milenial, apakah kecenderungan individualis lebih tinggi dibanding komunal di lingkungan sekitar. Informan 1 dan 2 cenderung bersifat komunal sedangkan informan 3 dan 4 cenderung bersifat seimbang antara bersifat komunal dan individualis. Berikut penjelasan informan 1:

“Aku sih lebih baik komunal sebenarnya dibandingkan individualis karena ga baik jugakan sama tetangga tapi nggak komunikasi. Cuma kalau dalam rumah tangga yang lebih banyak berkomunikasi sama tetangga itu suami si dibanding aku, aku anaknya rumahan banget. Jadi kalau di rumah udah pulang kerja capek maunya dirumah pun sabtu minggu keluar sebentar aja ngobrol terus masuk lagi masak nyuci gosok. Yang penting salah satu keluarga ada yang mau berbaur” (Wawancara, Ruth, 7 Mei 2024)

Informan pertama menjelaskan bahwa kehidupannya saat ini lebih komunal.

Berikut penjelasan informan 2:

“yang pasti komunal, individualis pasti adalah karena kita kerja ya capek butuh waktu sendiri emang kadang masyarakat komunal itu mengganggu kayak pengen tau aja ibu-ibu lah rombongan ih ini belum ini. Keponya terlalu, jadi malas. Sebenarnya kalau di usia gua, kita nggak mau gabung sama siklus atau kelompok-kelompok tertentu karena udah males basa-basi yang gak penting. Contohnya pertemanan ya temen ada banyak tapi males, nyari satu dua udah paling enak. Bukan individualis ya tapi kita menerapkannya individualis ada nih 30% gua kasih, 70% komunal tetep harus ada interaksi dengan orang lain karena kita nggak akan hidup sendiri” (Wawancara, Linda, 12 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa ia memaknai hidupnya lebih komunal dibanding individualis. Berikut penjelasan informan 3:

“hmm komunal masih ada tapi individualis juga tinggi gitu, jadi itu seiring sejalan” (Wawancara, Joshua, 19 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa memaknai kehidupannya saat ini sejalan antara komunal dan individualis. Berikut penjelasan informan 4:

“eee aku fifty-fifty kali ya atau mungkin udah mulai apa mencoba untuk seimbang sih antara jiwa individualisku yang memang karena kalau dirumah mungkin bisa ya, tapi karena aku eee hampir setengah hari lebih gitukan tidak bersosialisasi dilingkungan rumah karena kerja tapi aku tetap berusaha menyeimbangkan jadi sebenarnya fifty-fifty ya tapi tetap budaya komunalnya tetap melekat tetap ada gitu sih” (Wawancara, Ayudari, 28 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa ia memaknai kehidupannya saat ini seimbang antara sikap individualis dan komunal di masyarakat, hal ini karena perannya sebagai ibu rumah rumah tangga yang juga harus bekerja.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dapat disimpulkan pemaknaan pesan tentang budaya komunal pada film *A Man Called Otto* melalui wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 yang menghasilkan pemaknaan yang berbeda dari masing-masing informan sebagai generasi milenial yang tinggal di *gated community* perkotaan tentang budaya komunal pada film *A Man Called Otto*. Menurut hasil wawancara dengan keempat informan, peneliti mendapatkan bahwa 3 informan termasuk ke dalam posisi pemaknaan *Dominant-hegemonic position* dan 1 informan termasuk ke dalam posisi *Oppositional/counter hegemonic reading*. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang berbeda. Tidak hanya

itu, perbedaan pendapat ini didasari oleh pemikiran dari sudut pandang yang berbeda seperti mempertimbangkan pendapatan, usia dan pekerjaan meliputi faktor kontekstual.

Table 4. 5 Posisi Pemaknaan Masyarakat Komunal Pada Film A Man Called Otto

Deskripsi	Ruth (I-1)	Linda (I-2)	Joshua (I-3)	Ayudari (I-4)
	Oposisi	Dominan	Posisi Dominan	Dominan
Adegan dalam film A Man Called Otto menunjukkan kehidupan masyarakat komunal	Adegan ketika otto bersama marisol yang menunjukkan kepeduliannya.	Adegan ketika otto bersama marisol yang menunjukkan kepeduliannya dan saling membantu satu sama lain.	Adegan ketika marisol berusaha menghidupi keluarganya meski berasal dari budaya yang berbeda dan saling membantu dengan tetangganya yang lain.	Adegan ketika marisol sebagai pendatang dengan lingkungan dan butuh bantuan serta adegan ketika patrol.
Kesesuaian pada film A Man Called dengan kenyataan di masyarakat	Sesuai, tapi tergantung perumahannya karena gak semua perumahan komunal.	Sesuai, karena mirip dengan kehidupan sehari-hari seperti minjem barang ke tetangga dll	Sesuai, karena diambil dari sudut pandang realistik seperti depresi	Sesuai, karena related sama kehidupannya sehari-hari saling bantu membantu.
Respon sikap Otto kepada tetangganya secara komunal	Sikap otto yang galak tapi siap membantu tetangganya dalam situasi sulit.	Sikap otto terlihat acuh tapi peduli terhadap sekitarnya.	Sikap otto yang pendiam berubah menjadi lebih aktif membantu sesama.	Sikap otto yang menjadi inspirasi diri sendiri untuk lebih peduli dan tidak abai dengan sekitar.
Pemaknaan kecenderungan individualis atau komunal yang lebih tinggi setelah menonton film A Man Called Otto	Kecenderungan yang lebih kuat pada nilai-nilai komunal daripada individualis	Kecenderungan yang lebih kuat pada nilai-nilai komunal daripada individualis	Tingkatan yang sama antara komunal dan individualis sejalan.	Tingkatan yang sama antara komunal dan individualis sejalan.

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara, dari keempat informan, terdapat tiga informan yang menghasilkan posisi pemaknaan dominan-hegemonic position yaitu informan 2, informan 3 dan informan 4. Hal ini diperkuat oleh ketiga informan pada penjelasan mengenai kesesuaian pada film A Man Called dengan kenyataan di masyarakat. Informan 2 menunjukkan bahwa dia memahami pentingnya bantuan antar sesama dalam kehidupan sehari-hari sesuai relevansi pada film. Begitupun informan 3 menunjukkan keterbukaannya terhadap realitas sosial yang kompleks, informan melihat bahwa film dapat memberikan representasi yang akurat terhadap permasalahan yang dihadapi banyak orang. Lalu informan 4 menunjukkan bahwa dia

melihat film sebagai cerminan dari budaya gotong royong dan kepedulian sosial yang masih terjaga di masyarakat. Tidak hanya itu, penjelasan ini diperkuat oleh pernyataan ketiga informan bahwa mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai komunal dalam kehidupan sehari-hari meski memiliki sikap individualis akan tetapi ketiga informan secara berbeda-beda menghadapi tantangan modernisasi dan urbanisasi dengan mempertimbangkan pentingnya interaksi sosial dan keberadaan dalam masyarakat.

Pada posisi pemaknaan informan 1 menghasilkan posisi *Oppositional/counter hegemonic reading*, informan memiliki interpretasi atau pemaknaan pesan yang berbeda pada pesan yang disampaikan dalam film *A Man Called Otto*. Hal ini diperjelas meski ia menerima pesan dari film tentang budaya komunal dan hidup bergantung dengan masyarakat sekitar, tetapi ia juga menambahkan pemahamannya sendiri bahwa kenyataan bisa berbeda di perumahan lain yang mungkin lebih individualis. Penjelasan ini menunjukkan pemahaman yang fleksibel tetapi lebih condong pada individualisme. Tidak hanya itu, penjelasan ini diperkuat oleh pernyataan informan 1 yang cenderung bersikap dan pemahaman yang lebih individualisme dibandingkan komunal. Informan 1 mengakui bahwa dia lebih cenderung komunal meskipun aktivitas sehari-harinya lebih individualis dan lebih banyak dilakukan suaminya.

4.2.5 Pengaruh Latar Belakang Demografi Informan Terhadap Posisi Pemaknaan Budaya Komunal Dalam Film *A Man Called Otto*

Pada analisis resepsi, terdapat beberapa faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi cara khalayak memaknai pesan di media. Saat mengumpulkan data dari jawaban informan, ditemukan bahwa data yang diperoleh bersifat heterogen yaitu 3 informan menghasilkan pemaknaan pemaknaan dominan-hegemonic position dan 1 informan berada pada posisi *Oppositional/counter hegemonic reading*. Data ini meliputi usia, etnis, agama, pekerjaan dan status sosial ekonomi yang hampir semuanya sama atau tidak ada perbedaan. Data heterogen memiliki sifat atau karakteristik yang berbeda-beda antar informan dengan informan lainnya, dapat mempengaruhi pemaknaan informan tentang budaya komunal pada film *A Man Called Otto*. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemaknaan informan diantaranya:

1. Usia

Usia seseorang dapat mempengaruhi cara mereka berpikir dalam memahami sesuatu. Seiring bertambahnya usia, pengalaman yang dialami oleh orang tersebut dapat mempengaruhi perspektif mereka. Hal ini juga berlaku untuk keempat informan dalam penelitian ini. Keempat informan memiliki usia yang homogen termasuk ke dalam generasi milenial sehingga tidak jauh berbeda. Informan 1 dan Informan 4 memiliki usia yang sama yaitu 31 tahun, sedangkan informan 2 berusia 28 tahun berada 1 tahun lebih muda dibandingkan informan 3 yang berusia 29 tahun. Keempat informan menjelaskan mengenai apakah faktor usia mempengaruhi anda dalam memahami terkait budaya komunal di gated community ini bahwa informan pertama, informan kedua dan informan ketiga menjelaskan terdapat tidak terdapat pengaruh dalam segi usia sedangkan informan keempat menjelaskan berpengaruh. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya, semakin berumur semakin memahami. Tapi karena rata-rata di komplek ku itu kebetulan orang-orangnya milenial, jadi pemikirannya sama tidak begitu berpengaruh secara interaksi komunal” (Wawancara, Ruth, 11 Juli 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa umur tidak berpengaruh karena faktor usia di lingkungan yang rata-rata milenial memiliki adanya kesamaan pola pikir dan interaksi serupa sehingga tidak berpengaruh secara komunal, akan tetapi semakin bertambah usia semakin memahami pentingnya budaya komunal. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Ya, saya sebagai generasi millennial disini sebisa mungkin ikut turut serta dalam kehidupan maupun kegiatan komunal, meskipun berada dalam gated community hubungan secara komunal tetap saya lakukan untuk menjalin kehidupan bertetangga yg baik” (Wawancara, Linda, 11 Juli 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa meskipun adanya perbedaan bahkan dalam usia akan tetapi sebagai generasi milenial harus dapat beradaptasi secara komunal dengan tetangga, hal ini menjelaskan bahwa usia tidak mempengaruhi pemahaman budaya komunal bahwa beradaptasilah yang paling penting untuk berusaha menjalin interaksi . Berikut penjelasan informan 3:

“Tidak, karena di lingkungan saya menyatu tidak mengenal umur sehingga cepat untuk penyesuaianya” (Wawancara, Joshua, 11 Juli 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh karena usia bukanlah tolak ukur untuk memahami budaya komunal di lingkungan perumahan akan tetapi cepat beradaptasi. Berikut penjelasan informan 4:

“Sangat mempengaruhi, ketika semakin dewasa semakin paham apalagi rata-rata tetangga-tetanggaku itu usianya lebih tua jadi lebih sadar akan tanggung jawab dan rasa kebersamaan dalam budaya komunal” (Wawancara, Ayudari, 11 Juli 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa adanya pengaruh dalam usia seperti semakin dewasa maka semakin mempengaruhi pemahaman secara komunal hal ini didukung oleh lingkungan sekitar yang memiliki usia lebih tua sehingga memotivasi.

Table 4. 6 Latar Belakang Usia Informan Terkait Budaya Komunal Di Lingkungan Sekitar

Deskripsi	Ruth (I-1)	Linda (I-2)	Joshua (I-3)	Ayudari (I-4)
Faktor Usia	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh
	Semakin bertambah umur semakin memahami kehidupan komunal akan tetapi lingkungan yang sebaya (generasi milenial) tidak begitu mempengaruhi secara interaksi	Beradaptasi di lingkungan meskipun memiliki usia yang berbeda mencoba untuk menjalin interaksi yang komunal bertetangga	Tidak, untuk berkomunal hanya perlu cepat beradaptasi	Berpengaruh, hal ini semakin bertambahnya usia semakin sadar akan tanggungjawab bersama dan didukung oleh lingkungan yang usianya lebih tua (generasi berbeda) yang lebih komunal.

Sumber: Data Olahan Peneliti

Faktor usia memiliki hasil yang beragam dan penjelasan yang berbeda-beda setiap informan. Dalam hal ini, usia menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam penelitian ini karena dengan bertambahnya usia, pola pikir dan pandangan mereka tentang budaya komunal menjadi lebih matang. Pengalaman-pengalaman yang telah keempat informan lalui membantu untuk berpikir kritis dan dewasa, sehingga mereka dapat memahami pesan dalam media dengan lebih terbuka. Meskipun salah satu informan menjelaskan bahwa usia mempengaruhi pemahaman komunal di gated community hal ini karena seiring bertambahnya usia, pengalaman dan

pembelajaran dari lingkungan sekitar dapat mengubah pola pikir mereka terkait budaya komunal yang berbeda akan tetapi faktor usia belum tentu mempengaruhi pemahaman terkait budaya komunal di gated community. Dibanding usia, cepat beradaptasi adalah yang paling penting dalam berinteraksi secara komunal di lingkungan. Namun, karena usia keempat informan tidak jauh berbeda, pola pikir mereka hampir sama. Oleh karena itu, usia tidak berpengaruh signifikan terhadap cara mereka memahami budaya komunal di gated community perkotaan.

2. Etnis

Etnis atau suku dapat mempengaruhi cara informan memahami pesan dalam film, seperti yang terlihat dari hasil wawancara keempat informan tersebut. Keempat informan memiliki etnis serupa yaitu suku Jawa, akan tetapi melalui pengalaman-pengalaman yang berbeda dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula. Keempat informan menjelaskan mengenai apakah latar belakang etnis anda dengan pasangan atau keluarga sangat mempengaruhi cara pandang anda dan bersikap secara komunal, tiga informan menjelaskan adanya pengaruh yaitu informan pertama, informan kedua dan informan keempat, sedangkan informan ketiga menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh dalam latar belakang etnis. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya, etnis jawa terkenal santun, dan murah senyum” (Wawancara, Ruth, 11 Juli 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa ajaran etika dan budaya jawa berpengaruh dalam bersikap komunal. Berikut penjelasan informan 2:

“Iya berpengaruh, karena kan gua dan keluarga itu jawa. Jawa itu kan terkenal sopan santun, ulet rukun gitu saling membantu jadi secara sikap membantu interaksi secara komunal. Apalagi kalau di Jawa budayanya kalau ketemu orang di jalan pasti suka menggangukkan kepala gitu kan, itu kebiasaan yang membantu interaksi juga sehari-hari” (Wawancara, Linda, 11 Juli 2024).

Serupa dengan informan 1, informan 2 menjelaskan bahwa ajaran etika dan budaya jawa berpengaruh dalam bersikap komunal. Berikut penjelasan informan 3:

“Tidak, karena yang mempengaruhi persepsi adalah lingkungan, bagaimana lingkungan tersebut disitulah saya dapat menyesuaikan diri” (Wawancara, Joshua, 11 Juli 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh dalam memahami dan bersikap komunal dalam etnis karena faktor lingkungan yang paling mempengaruhi dibanding etnis. Berikut penjelasan informan 4:

“Ya, saya dan keluarga dari etnis jawa dan orang-orang jawa sangat menjunjung tinggi budaya komunal / kegotongroyongan” (Wawancara, Ayudari, 11 Juli 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa etnis berpengaruh pada cara pandang dan bersikap komunal karena bercerimin dalam nilai keluarga yang menjunjung tinggi budaya komunal seperti gotong royong.

Table 4. 7 Latar Belakang Etnis Informan Terkait Budaya Komunal Di Lingkungan Sekitar

Deskripsi	Ruth (I-1)	Linda (I-2)	Joshua (I-3)	Ayudari (I-4)
Faktor Etnis	Berpengaruh	Berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh
	Berpengaruh melalui ajaran nilai-nilai etika Jawa seperti sopan santun dan muran senyum	Berpengaruh melalui ajaran nilai-nilai etika Jawa seperti sopan santun dan kebiasaan bertegur sapa	Tidak berpengaruh karena yang paling mempengaruhi adalah lingkungan dengan beradaptasi	Berpengaruh melalui ajaran dari orang tua yang menjunjung tinggi budaya komunal

Sumber: Data Olahan Peneliti

Latar belakang etnis atau suku menghasilkan pemaknaan beragam, meskipun keempat informan berasal dari sukunya sama yaitu Jawa. Namun salah satu informan menjelaskan bahwa etnis tidak berpengaruh dalam memahami budaya komunal di gated community, hal ini karena yang paling mempengaruhi persepsi adalah lingkungan bukan etnis. Tiga informan lainnya menjelaskan bahwa etnis atau suku mempengaruhi pemaknaan budaya komunal di gated community melalui ajaran-ajaran etika Jawa yang ditanamkan oleh orang tua maupun lingkungan. Sehingga, dalam penelitian ini latar belakang etnis atau suku mempengaruhi informan terkait budaya komunal di gated community perkotaan.

3. Agama

Agama dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan menafsirkan pesan-pesan dalam kehidupan sehari-hari termasuk mengenai budaya komunal. Keempat informan berasal dari agama yang beragama dimana 2 informan beragama

islam yaitu informan 2 dan informan 4 sedangkan 2 informan lainnya beragama kristen yaitu informan 1 dan informan 3. Keempat informan menjelaskan mengenai apakah latar belakang keyakinan dan agama mempengaruhi cara pandang anda dan bersikap secara komunal, kedua informan menjelaskan bahwa adanya pengaruh yaitu informan kedua dan informan keempat sedangkan informan pertama dan informan ketiga menjelaskan tidak ada pengaruh. Berikut penjelasan informan 1:

“Tidak juga, semua keyakinan dan agama mengajarkan hal baik, apabila ada yg tidak sesuai bersikap komunal, tergantung pribadi masing-masing” (Wawancara, Ruth, 11 Juli 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh dalam agama karena bersikap secara komunal tergantung dalam cara pandang setiap individu. Berikut penjelasan informan 2:

“Tentu, karena sebagai seorang muslim kami diajarkan untuk saling membantu satu sama lain, dengan hubungan komunal ini kami menjadi lebih dekat” (Wawancara, Linda, 11 Juli 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa adanya pengaruh melalui ajaran dalam agama untuk saling membantu satu sama lain. Berikut penjelasan informan 3:

“Tidak, karena bagi saya siapapun dan apapun agamanya akan tetap sama saja” (Wawancara, Joshua, 11 Juli 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh dalam agama. Berikut penjelasan informan 4:

“Ya, walaupun terdapat beberapa perbedaan agama di lingkungan saya akan tetapi saya tidak segan untuk tetap menerapkan budaya komunal” (Wawancara, Ayudari, 11 Juli 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa adanya pengaruh meski berbeda-beda akan tetapi budaya komunal tetap terjalin.

Table 4. 8 Latar Belakang Agama Informan Terkait Budaya Komunal Di Lingkungan Sekitar

Deskripsi	Ruth (I-1)	Linda (I-2)	Joshua (I-3)	Ayudari (I-4)
Faktor Agama	Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh
	Kristen, tidak berpengaruh karena tergantung	Islam, berpengaruh melalui agama	Kristen, tidak berpengaruh karena tidak	Islam, berpengaruh melalui ajaran

pada preferensi membantu satu memandang agama sehingga masing-masing sama lain akan terdapat dorongan individu untuk menerapkan budaya komunal
--

Sumber: Data Olahan Peneliti

Latar belakang keyakinan dan agama menghasilkan pemaknaan beragam dalam mempengaruhi cara pandang dan bersikap komunal. Informan 1 dan informan 3 yang beragama kristen menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh dalam agama untuk bersikap komunal, hal ini tergantung pada preferensi masing-masing individu. Berbeda dengan informan 2 dan informan 4 yang beragama islam menjelaskan bahwa adanya pengaruh dalam agama sehingga mendorong mereka untuk berpikir dan bersikap komunal di lingkungan sekitar. Meskipun informan 4 menjawab berpengaruh akan tetapi informan 4 menjelaskan bahwa meski adanya perbedaan agama akan tetapi penerapan budaya komunal di lingkungan sehari-hari tetap berlangsung sehingga sikap komunal di lingkungan lebih menghargai antar sesama umat beragama. Sehingga, dalam penelitian ini latar belakang keyakinan dan agama tidak mempengaruhi informan terkait cara pandang dan bersikap komunal di gated community perkotaan.

4. Pekerjaan

Pekerjaan tidak hanya menjadi sumber penghasilan, akan tetapi berperan penting dalam membentuk cara individu melihat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Keempat informan menjelaskan mengenai apakah latar belakang pekerjaan atau pengalaman bekerja anda mempengaruhi cara pandang anda dan bersikap secara komunal, ketiga informan menjelaskan bahwa adanya pengaruh yaitu informan kedua, infroman ketiga dan informan keempat sedangkan informan pertama menjelaskan tidak adanya pengaruh. Berikut penjelasan informan 1:

“Tidak juga, latar belakang pendidikan yang sebetulnya mempengaruhi cara pandang”
(Wawancara, Ruth, 11 Juli 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa latar belakang pekerjaan tidak berpengaruh karena yang lebih mempengaruhi adalah cara pandang. Berikut penjelasan informan 2:

“Ya, karena dalam pekerjaan saya tidak bekerja sendiri, hubungan dengan rekan kerja sangat dibutuhkan dalam pekerjaan” (Wawancara, Linda, 11 Juli 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa adanya pengaruh melalui hubungan dengan rekan kerja. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya latar belakang pekerjaan bagi saya mempengaruhi cara pandang bersikap terhadap komunal karena hampir setiap hari pekerjaan saya berhubungan dengan orang yaitu mahasiswa, dengan banyaknya latar mahasiswa dan dosen sayapun harus berusaha menempatkan diri” (Wawancara, Joshua, 11 Juli 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa adanya pengaruh karena banyaknya interaksi yang terjalin dan berhubungan dengan orang lain dalam pekerjaan. Berikut penjelasan informan 4:

“Ya, tentu. Aku terbiasa dengan kerja tim dan berinteraksi dengan banyak orang dalam lingkungan pekerjaan, jadi lebih paham pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam komunal. Apalagi kalau ditempat kerja kadang kita suka ngadain semacam gathering juga” (Wawancara, Ayudari, 11 Juli 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa adanya pengaruh melalui kerja sama tim dan aktivitas komunal di lingkungan perkerjaan.

Table 4. 9 Latar Belakang Pekerjaan Informan Terkait Budaya Komunal Di Lingkungan Sekitar

Deskripsi	Ruth (I-1)	Linda (I-2)	Joshua (I-3)	Ayudari (I-4)
Faktor Pekerjaan	Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
	Tidak berpengaruh, dibandingkan pekerjaan, latar belakang pendidikan lebih mempengaruhi.	Berpengaruh dalam menjalin hubungan dengan rekan kerja	Berpengaruh karena dalam pekerjaan akan selalu berhubungan dengan orang lain	Berpengaruh karena budaya kantor yang cenderung komunal seperti mengadakan gathering lalu seringkali bekerja sama dalam tim

Sumber: Data Olahan Peneliti

Faktor latar belakang dan pengalaman bekerja memiliki hasil yang beragam dan penjelasan yang berbeda-beda setiap informan. Dalam hal ini, pekerjaan menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam penelitian ini karena dengan

bertambahnya pengalaman kerja, pola pikir dan pandangan mereka tentang budaya komunal. Pengalaman ini memungkinkan mereka untuk memandang secara kritis, sehingga mampu memahami pesan dalam film dengan lebih terbuka. Meskipun salah satu informan yaitu informan 1 menjelaskan bahwa dibanding pengalaman bekerja, faktor pendidikan lebih mempengaruhi cara pandang dan bersikap komunal. Dalam hal ini, tiga informan yaitu informan 2, informan 3 dan informan 4 menjelaskan bahwa adanya pengaruh dalam faktor latar belakang dan pengalaman bekerja, interaksi dan hubungan yang terjalin di tempat kerja memberikan pengaruh cara pandang dan bersikap komunal. Oleh karena itu, latar belakang dan pengalaman bekerja berpengaruh terhadap cara pandang dan bersikap komunal di gated community perkotaan.

5. Status Sosial Ekonomi

- Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi cara individu memandang dan bertindak terhadap komunal di lingkungannya seperti dalam berinteraksi, pola pikir, keterlibatan dan lain sebagainya. Keempat informan menjelaskan mengenai apakah status sosial ekonomi di lingkungan perumahan anda mempengaruhi cara pandang anda dan bersikap secara komunal, keempat informan menjelaskan adanya pengaruh. Berikut penjelasan informan 1:

“Betul, status sosial ekonomi di lingkungan perumahan mempengaruhi cara pandang dan sikap komunal apalagi rata-rata disinikan sosialis banget jadi lebih menghargailah kesejahteraan bersama gitu” (Wawancara, Ruth, 11 Juli 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa hal ini mempengaruhi sikap lebih menghargai kesejahteraan bersama. Berikut penjelasan informan 2:

“Ada, beberapa orang dengan status ekonomi tertentu yg memandang penting atau tidaknya berkegiatan secara komunal, tetapi sebisa mungkin saya mengikuti kegiatan maupun hidup secara komunal jika memang diperlukan” (Wawancara, Linda, 11 Juli 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa adanya pengaruh dalam melihat penting atau tidak dalam berkegiatan secara komunal. Berikut penjelasan informan 3:

“Iya, di komplek perumahan saya sangat kental dengan kesederhanaannya sehingga rasa saling membaaur dan gotong royong sangat tinggi” (Wawancara, Joshua, 11 Juli 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa adanya pengaruh dalam status sosial ekonomi karena mempengaruhi cara bertindak dan bersikap secara komunal di lingkungan sekitar. Berikut penjelasan informan 4:

“Ya, mempengaruhi apalagi dalam keterlibatan kegiatan seperti arisan. Biasanya tetangga yang lebih mapan ekonominya cenderung lebih aktif baik itu ikut arisan atau sekedar sebagai penggerak kalau ngadain acara” (Wawancara, Ayudari, 11 Juli 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa adanya pengaruh dalam keterlibatan pada aktivitas komunal.

Table 4. 10 Latar Belakang Status Sosial Ekonomi Informan Terkait Budaya Komunal Di Lingkungan Sekitar

Deskripsi	Ruth (I-1)	Linda (I-2)	Joshua (I-3)	Ayudari (I-4)
Faktor Status Sosial Ekonomi	Berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
	Adanya pengaruh rata-rata lingkungan menganut sosialis sehingga lebih sejahtera	Meskipun berpengaruh akan tetapi pandangan dan sikap komunal lebih tergantung pada preferensi pribadi.	Adanya pengaruh karena lingkungan yang sederhana mempengaruhi tingginya nilai komunal	Adanya pengaruh melalui keterlibatan dalam kegiatan komunal seperti arisan dan lain sebagainya

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan wawancara dengan keempat informan, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi cara pandang dan sikap komunal dalam berbagai cara. Lingkungan yang dipengaruhi oleh norma sosial yang kuat, kondisi sosial ekonomi yang sederhana, dan perbedaan akses terhadap waktu dan sumber daya semuanya berperan dalam menentukan seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi dalam partisipasi komunal. Meskipun informan 2 menjelaskan bahwa ada pengaruh cara pandang dan bersikap komunal dapat dipahami melalui kemauan dan kesediaan pribadi dalam partisipasi komunal. Dengan demikian, faktor ini dapat mempengaruhi cara pandangan dan bersikap terhadap nilai-nilai komunal dalam masyarakat perumahan.

6. Komplek Perumahan

Lingkungan tempat tinggal seperti komplek perumahan atau gated community dan lama tinggal di suatu tempat juga memperdalam pengaruh

lingkungan terhadap sikap komunal seseorang, karena hal ini meningkatkan keterikatan sosial antar tetangga. Keempat informan menjelaskan mengenai apakah lingkungan kompleks perumahan anda dan lama tinggal di gated community mempengaruhi cara pandang anda dan bersikap secara komunal, keempat informan menjelaskan adanya pengaruh dalam lingkungan perumahan. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya, lingkungan rumah saya rata-rata sosialis” (Wawancara, Ruth, 11 Juli 2024).

Informan pertama menjelaskan bahwa lingkungan perumahannya yang sosialis mempengaruhi informan dalam bersikap dan memahami budaya komunal. Berikut penjelasan informan 2:

“Iya mempengaruhi karena semakin lama tinggal kita makin mengenal satu sama lain kebiasaan mereka, kalau kita tuh pasti perlu bantuan orang lain. Jadi ikut terdorong supaya mau berpartisipasi untuk acara-acara gitu” (Wawancara, Linda, 11 Juli 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa adanya pengaruh akibat kebiasaan dan motivasi sehingga turut berpartisipasi secara aktif. Berikut penjelasan informan 3:

“Lingkungan kompleks saya mempengaruhi cara berfikir saya, namun karena lingkungan saya sangat terbuka dan saling membantu saya tidak khawatir” (Wawancara, Joshua, 11 Juli 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa lingkungan yang lebih terbuka mempengaruhi cara berpikir yang komunal. Berikut penjelasan informan 4:

“Ya, mempengaruhi cara pandang dan sikap komunal kayak awalnya malu-malu gitu berinteraksi tapi karena ingin menjaga keharmonisan dengan tetangga, akhirnya aktif berinteraksi dengan mereka” (Wawancara, Ayudari, 11 Juli 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa lingkungannya mempengaruhi cara pandang secara komunal melalui interaksi yang terjalin.

Table 4. 11 Latar Belakang Komplek Perumahan Informan Terkait Budaya Komunal Di Lingkungan Sekitar

Deskripsi	Ruth (I-1)	Linda (I-2)	Joshua (I-3)	Ayudari (I-4)
Faktor Komplek Perumahan	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh

Adanya pengaruh melalui lingkungan yang cenderung sosialis	Adanya pengaruh melalui kebiasaan dan partisipasi dalam komunal	Adanya pengaruh dalam berkomunal sehingga berpikir terbuka	Adanya pengaruh melalui interaksi yang terjalin
--	---	--	---

Sumber: Data Olahan Peneliti

Faktor kompleks perumahan memiliki pemahaman yang sama meskipun keempat informan memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dalam hal ini, kompleks perumahan dapat berpengaruh dalam penelitian ini karena pengalaman seseorang di wilayah tertentu bertempat tinggal dan lama tinggal dapat menambah pemahaman terkait budaya komunal di gated community sehingga memperluas cara pandang agar lebih terbuka. Keempat informan menjelaskan bahwa terdapat pengaruh dalam lingkungan tempat tinggal yang cenderung sosialis melalui interaksi dan partisipasi aktif mendorong untuk bersikap dan berpikir komunal. Oleh karena itu, latar belakang dan pengalaman kompleks perumahan berpengaruh terhadap cara pandang dan bersikap komunal di gated community perkotaan.

4.2.6 Budaya dan Pengalaman di Lingkungan Sekitar (Keluarga dan Gated Community)

Budaya dan pengalaman dalam lingkungan sekitar, baik di dalam keluarga maupun di gated community mempengaruhi cara seseorang memandang suatu hal. Nilai-nilai yang dipelajari dari keluarga dan sosial di lingkungan perumahan membentuk perspektif individu terhadap budaya komunal dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Pada penjelasan ini mengenai budaya dan pengalaman dalam keluarga dan gated community, keempat informan menjelaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh dalam cara berpikir dan bersikap secara komunal. Keempat informan menjelaskan mengenai apakah orang tua anda menanamkan nilai-nilai komunal sedari kecil, keempat informan menjelaskan bahwa adanya pengaruh dari orang tua dan keluarga. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya, contohnya saya sedari kecil selalu disuruh untuk membantu pekerjaan rumah sehari-hari kayak bersih-bersih” (Wawancara, Ruth, 11 Juli 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam membantu pekerjaan rumah membantu untuk menanamkan nilai komunal di lingkungan keluarga. Berikut penjelasan informan 2:

“Ya, dengan harus bersikap baik dengan tetangga sekitar lalu sedari kecilpun sudah diikuti sertakan juga dalam kegiatan seperti mengaji” (Wawancara, Linda, 11 Juli 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa sedari kecil sudah diajarkan untuk bersikap baik dengan tetangga sekitar dan didorong untuk ikut serta dalam kegiatan komunal. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya menanamkan untuk saling membaur” (Wawancara, Joshua, 11 Juli 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa orang tuanya menanamkan nilai komunal agar selalu berbaur dengan lingkungan sekitar. Berikut penjelasan informan 4:

“Ya, saya dibesarkan ditengah keluarga yang aktif bermasyarakat di lingkungan sekitar” (Wawancara, Ayudari, 11 Juli 2024).

Informan 4 juga menjelaskan bahwa keluarganya turut aktif dalam bermasyarakat sehingga mempengaruhi dirinya untuk bersikap komunal sedari kecil. Lalu keempat informan menjelaskan mengenai apakah keluarga atau pasangan anda membantu atau mempengaruhi anda secara komunal seperti sering mengajak untuk ikut serta dalam gotong royong atau aktivitas komunal lainnya, keempat informan menjawab adanya pengaruh dari keluarga atau pasangan. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya berpengaruh, dibanding aku, suami aku lebih aktif untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di RT gitu sering berkomunikasi sama tetangga juga. Jadinya kalau ada acara gitu, aku ikut berpartisipasi membantu mau tidak mau” (Wawancara, Ruth, 11 Juli 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa pasangan mempengaruhi dirinya untuk bersikap dan berpartisipasi secara aktif di lingkungannya. Berikut penjelasan informan 2:

“Ya, jika ada kegiatan gotong royong ikut juga membantu baik dari segi tenaga maupun konsumsi untuk kegiatan tersebut” (Wawancara, Linda, 11 Juli 2024).

Informan kedua menjelaskan bahwa keluarganya ikut serta mendorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong seperti membuat konsumsi. Berikut penjelasan informan 3:

“Setiap minggu di komplek saya selalu ada aktivitas gotong royong dan orang tua saya selalu terlibat dalam aktivitas tersebut” (Wawancara, Joshua, 11 Juli 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa orang tuanya terlibat aktivitas gotong royong. Berikut penjelasan informan 4:

“Ya, dalam beberapa kesempatan saya diajak untuk ikut kegiatan kemasyarakatan” (Wawancara, Ayudari, 11 Juli 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa keluarga dan pasangannya terkadang mengajak untuk ikut kegiatan kemasyarakatan. Lalu keempat informan menjelaskan mengenai siapa yang mengambil peran paling besar dalam menerapkan sikap komunal dalam keluarga anda. Berikut penjelasan informan 1:

“Suami, karena suami yang lebih banyak berkomunikasi dengan tetangga, dan ikut organisasi RT” (Wawancara, Ruth, 11 Juli 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa pasangannya atau suaminya yang paling menerapkan budaya komunal di keluarganya. Berikut penjelasan informan 2:

“Orang tua, karena orang tua yg pertama kali mengenalkan saya untuk hidup serta ikut turut langsung dalam kehidupan secara komunal” (Wawancara, Linda, 11 Juli 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa orangtuanya yang paling menerapkan budaya komunal. Berikut penjelasan informan 3:

“Ayah saya, karena beliau kepala rumah tangga dan yang biasa memberikan contoh kepada saya dan mamah saya” (Wawancara, Joshua, 11 Juli 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa ayahnya adalah orang yang paling menerapkan budaya komunal. Berikut penjelasan informan 4:

“Saya sangat menerapkan budaya komunal, karena sejak kecil telah terbiasa dengan hidup bersama saling membantu di dalam masyarakat sehingga terbawa sampai di lingkungan manapun bahkan di lingkungan gated community” (Wawancara, Ayudari, 11 Juli 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa kedua orang tuanya yang paling menerapkan budaya komunal.

Table 4. 12 Budaya dan Pengalaman di Lingkungan Sekitar

Deskripsi	Ruth (I-1)	Linda (I-2)	Joshua (I-3)	Ayudari (I-4)
Apakah orang tua anda menanamkan nilai-nilai komunal sedari kecil	Menanamkan nilai komunal melalui aktivitas membantu pekerjaan rumah	Dengan bersikap baik dengan tetangga dan mengikuti aktivitas komunal	Dengan berbaur satu sama lain sedari kecil	Penanaman nilai komunal diterapkan orang tua sehingga menjadi contoh yang baik bagi anak
Apakah keluarga atau pasangan anda membantu atau mempengaruhi Anda secara komunal seperti sering mengajak untuk ikut serta dalam gotong royong atau aktivitas komunal lainnya	Suami atau pasangan mempengaruhi dalam kegiatan bermasyarakat	Keluarga mempengaruhi untuk ikut serta dalam membantu seperti gotong royong membuat konsumsi	Keluarga mempengaruhi untuk terlibat dalam aktivitas gotong royong setiap minggu	Keluarga mempengaruhi untuk ikut kegiatan kemasyarakatan
Didalam keluarga anda, siapa yang mengambil peran paling besar dalam menerapkan sikap komunal	Suami	Orang tua	Ayah	Orang tua

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan mengenai budaya dan pengalaman di lingkungan sekitar baik keluarga maupun gated community, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk sikap komunal individu. Nilai-nilai komunal yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua, serta interaksi dan partisipasi dalam kegiatan komunal, berpengaruh besar terhadap sikap dan tindakan yang dilakukan dalam masyarakat. Selain orang tua, pasangan hidup seperti suami memiliki peran dalam mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan komunal. Sehingga budaya dan pengalaman di lingkungan sekitar berperan dalam membentuk sikap dan keterlibatan seseorang secara komunal.